

BAB III

ANALISIS HASIL TEMUAN DATA DALAM REPRESENTASI DINASTI POLITIK JOKOWI PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI PEMILU 2024

Pada bab ini menyajikan hasil analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dari penelitian mengenai isu politik dinasti yang diangkat dalam sampul Majalah *Tempo*. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap pola, tren, dan temuan penting terkait representasi politik dinasti pada cover majalah tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian yang relevan, bab ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Majalah *Tempo* menyoroti fenomena dinasti politik dalam periode waktu tertentu. Temuan-temuan yang dihasilkan dalam bab ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman yang lebih baik tentang peran media massa, khususnya majalah berita, dalam membentuk opini publik terkait isu dinasti politik di Indonesia.

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap bagaimana isu dinasti politik Jokowi direpresentasikan pada sampul Majalah *Tempo*, dengan pendekatan yang mencakup tiga level makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertama dari makna tanda dalam teori Barthes. Pada tingkat ini, tanda diartikan secara literal atau objektif, yaitu makna yang langsung ditangkap oleh indera tanpa tafsir tambahan. Konotasi adalah tingkat kedua dalam sistem tanda, yaitu makna yang muncul melalui asosiasi budaya, emosional, dan ideologis. Makna ini sudah melalui proses penafsiran berdasarkan nilai, keyakinan, dan pengalaman sosial masyarakat. Sedangkan mitos (myth) dalam semiotika

Barthes bukan berarti dongeng atau cerita fiksi, melainkan ideologi yang disamarkan sebagai sesuatu yang alami atau umum. Mitos adalah cara masyarakat mengonstruksi dan menyebarkan pandangan dunia tertentu melalui tanda-tanda sehari-hari. Mitos bekerja dengan membuat makna ideologis tampak seperti kebenaran universal (Barthes, 1957).

Dalam analisis sampul majalah *Tempo* mengenai dinasti politik Jokowi pada pemilu 2024, '*Primary Signification*' dapat terlihat dari elemen-elemen visual dan teks yang secara langsung menunjukkan gambar tokoh-tokoh politik terkenal dengan latar belakang keluarga politik mereka, menciptakan makna denotatif tentang keberadaan politik dinasti. Sementara itu, '*Secondary Signification*' mencakup interpretasi yang lebih dalam, di mana gambar dan teks ini menyiratkan kekuasaan yang diwariskan dan implikasinya terhadap demokrasi, memperkuat makna konotatif bahwa dinasti politik akan mengancam prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dalam proses pemilihan. Sampul majalah ini, melalui kedua level signifikasi, tidak hanya menyajikan informasi faktual tetapi juga mengundang pembaca untuk mempertimbangkan dampak sosial dan politik dari fenomena dinasti politik.

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap sampul majalah *Tempo* yang mengangkat tema dinasti politik Jokowi dalam Pemilu 2024 dengan membaginya ke dalam beberapa tahapan yakni: pra-pemilu, pemilu, dan pasca-pemilu. Setiap tahapan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna pada level denotasi dan konotasi. Pada tahap pra-pemilu, analisis difokuskan pada visual dan teks yang menggambarkan

persiapan dan strategi dinasti politik dalam menghadapi pemilu. Tahap pemilu menganalisis representasi persaingan dan dinamika selama proses pemungutan suara berlangsung. Sementara itu, tahap pasca-pemilu mempelajari bagaimana hasil pemilu dan dampaknya terhadap kekuatan dinasti politik disimbolkan pada elemen-elemen visual di sampul tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dinasti politik Jokowi direpresentasikan secara visual dan ideologis dalam setiap tahapan tersebut.

3.1. *Historical situadness Majalah Tempo*

Majalah *Tempo* dikenal sebagai media yang tajam dalam mengkritisi berbagai isu politik di Indonesia, termasuk fenomena dinasti politik. Kritik terhadap dinasti politik dalam sampul majalahnya muncul karena kekhawatiran terhadap praktik pewarisan kekuasaan yang didasarkan pada hubungan keluarga, bukan meritokrasi atau kompetensi. Dinasti politik di Indonesia semakin mendapat sorotan ketika anggota keluarga pejabat tinggi, seperti anak, menantu, atau kerabat dekat, mendapat posisi strategis di pemerintahan melalui jalur yang dianggap tidak transparan. *Tempo* melihat hal ini sebagai ancaman terhadap demokrasi karena dapat menghambat regenerasi kepemimpinan yang sehat, mempersempit akses bagi calon pemimpin berkualitas di luar lingkaran kekuasaan, dan meningkatkan potensi korupsi akibat minimnya mekanisme *check and balance* dalam pemerintahan yang dikuasai oleh segelintir keluarga.

Isu dinasti politik Jokowi ini terjadi dikarenakan pencalonan wakil presiden Gibran Rakabuming Raka selaku putra sulung dari presiden Jokowi yang hendak dipasangkan oleh beberapa calon Presiden yang akan berkompetisi. Dikarenakan

umur Gibran belum mencukupi persyaratan UU tentang Pemilu, maka muncul upaya hukum untuk mengubah syarat batas usia calon presiden dan wakil presiden melalui gugatan ke Mahkamah Konstitusi (MK). Gugatan tersebut diajukan oleh Almas Tsaqibbirru, seorang mahasiswa Universitas Surakarta (UNSA), yang menantang pasal 169 huruf q dalam UU tentang Pemilu. Secara tiba-tiba MK kemudian mengabulkan gugatan tersebut, sehingga aturan baru “memperbolehkan seseorang yang belum berusia 40 tahun untuk mencalonkan diri, asalkan pernah atau sedang menduduki jabatan hasil pemilihan umum, termasuk kepala daerah” (dilansir dari *BBC News Indonesia* 04/03/2025). Keputusan ini membuka jalan bagi pencalonan Gibran sebagai calon wakil presiden dalam pemilu 2024 ini.

Sehingga Majalah *Tempo* dalam hal ini mencoba mengemas dinasti politik Jokowi tersebut dalam bentuk kritik Pada sampul majalahnya, yang sering kali menampilkan ilustrasi satir dan simbolik untuk menggambarkan praktik pewarisan kekuasaan di Indonesia. Dengan gaya jurnalistik yang khas, *Tempo* tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga menyoroti dampak politik dinasti terhadap demokrasi, meritokrasi, dan tata Kelola pemerintahan. Peneliti menemukan ada lima sampul majalah yang mewakili tema tentang politik dinasti sebagai berikut: **(Edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19 November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024)**. Sampul-sampul tersebut menampilkan ilustrasi dan visual yang beragam serta unik dalam menggambarkan kritik dinasti politik Jokowi. Penggunaan ilustrasi ini bertujuan untuk membantu untuk membantu masyarakat, khususnya pembaca *Tempo*, dalam memahami dinamika politik yang terjadi di Indonesia saat ini.

Temuan ini mengkaji representasi dinasti politik Jokowi pada lima sampul Majalah *Tempo* edisi Pemilu 2024 yakni edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19 November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024 dengan menelaah elemen-elemen struktural visual dan tekstual pada setiap sampul, yaitu *masthead*, *tagline*, *main image*, *main coverline*, *coverline*, *dateline*, *lead-in/blurb*, serta penggunaan warna. Setiap elemen dianalisis untuk melihat bagaimana *Tempo* membangun narasi kritis terhadap praktik dinasti politik melalui simbol-simbol visual seperti ilustrasi tokoh politik, ekspresi wajah, dan posisi tubuh, serta melalui teks yang bersifat provokatif dan informatif.

3.2. Analisis Denotasi Pada Sampul Majalah *Tempo* Edisi Pemilu 2024

Denotasi adalah tingkat pertama dari makna tanda dalam teori Barthes. Pada tingkat ini, tanda diartikan secara literal atau objektif, yaitu makna yang langsung ditangkap oleh indera tanpa tafsir tambahan (Barthes, 1957).

Untuk memahami makna yang terkandung dalam 5 sampul Majalah *Tempo*, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menganalisisnya pada tingkat denotasi, yaitu makna literal atau objektif yang tampak secara visual tanpa interpretasi budaya atau ideologis. Analisis denotatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual dasar yang hadir dalam sampul, seperti tokoh yang ditampilkan, ekspresi wajah, pakaian, warna, tulisan, dan latar belakang gambar. Dengan mengenali apa yang secara langsung terlihat di permukaan gambar, kita dapat memperoleh gambaran awal tentang pesan yang disampaikan media sebelum melangkah pada tafsir konotatif dan mitologis yang lebih dalam.

3.2.1. *Masthead (Logo)*

Masthead yakni nama majalah yang ditulis dengan gaya huruf khusus sehingga membentuk logo. Elemen ini berfungsi sebagai identitas visual yang mudah dikenali dan menjadi bagian dari strategi branding dan pemasaran majalah (Franzia, 2018).

Pada sampul majalah *Tempo* edisi pemilu 2024, *Masthead* berada di bagian atas sampul, ditulis dengan huruf kapital dan font serif yang tegas berwarna putih, jenis font serif yang digunakan adalah Times New Roman. Font dengan gaya serif dinilai ideal untuk teks-teks panjang karena tampilannya yang bersih dan mudah dibaca (Zainudin, 2021).

Kata “*Tempo*” sebagai nama majalah memiliki makna simbolis yang penting; menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “*Tempo*” berarti masa atau waktu, yang mencerminkan bahwa majalah ini berfokus pada isu-isu aktual dan relevan sesuai dengan konteks zamannya. Pemilihan font Times New Roman untuk tulisan judul menunjukkan kesan formal, elegan, dan mewah (Zainudin, 2021), selaras dengan citra Majalah *Tempo* sebagai media berita yang kredibel dan berwibawa.

Pada analisis data yang ditemukan dalam 5 sampul majalah *Tempo* pada Edisi Pemilu 2024, terlihat bahwa *masthead*/logo yang terdapat pada sampul-sampul tersebut diletakkan dalam posisi yang sama yakni dibagian atas sampul, selain itu jenis huruf yang digunakan adalah jenis font serif Times New Roman dengan huruf kapital. Namun yang membedakan adalah

penggunaan warna pada huruf *masthead* tersebut, pada sampul majalah *tempo* edisi 2 Juli 2023 menggunakan warna putih, edisi 20 Agustus 2023 menggunakan warna merah, edisi 19 November 2023 menggunakan warna merah, edisi 14 Januari 2024 menggunakan warna merah, dan edisi 12 Mei 2024 menggunakan warna putih. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan warna pada masthead tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan konteks visual dan pesan yang ingin disampaikan pada setiap edisi. Warna merah menjadi cukup dominan dalam temuan analisis data ini, sebanyak 3 sampul yang menggunakan font warna merah, sedangkan putih terdapat 2 sampul. Warna merah dapat diartikan melambangkan energi, gairah, kekuatan, dan kebahagiaan, sedangkan warna putih kebebasan, kesucian, dan keterbukaan (Zharandont, 2015). Pergantian warna ini menjadi bagian dari strategi visual yang memperkuat narasi editorial majalah dalam menggambarkan situasi politik Indonesia.



Gambar 1. Logo dari Sampul Majalah *Tempo* edisi 2 Juli 2023



Gambar 2. Logo sampul Majalah *Tempo* edisi 20 Agustus 2023

Berikut merupakan gambar sampel logo dengan penggunaan font berwarna yang diambil dari beberapa sampul Majalah *Tempo* bertema politik dinasti Jokowi pada edisi Pemilu 2024. Penjabaran secara rinci mengenai logo-logo tersebut telah disampaikan dalam lampiran yang memuat hasil analisis data

3.2.2. *Selling Line atau Tagline*

Tagline (slogan) pada *cover* majalah adalah frasa pendek, menarik, dan mudah diingat yang biasanya terletak di dekat logo (*masthead*) majalah. Fungsinya adalah untuk menyatakan esensi, nilai, atau misi inti dari majalah tersebut (Franzia, 2018).

Tagline terletak tepat di bawah *masthead*, ditulis dengan huruf kapital kecil berwarna putih. Kalimat ini mencerminkan *positioning* majalah sebagai bacaan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga penting atau bernilai.

Slogan “Enak Dibaca dan Perlu” yang tertera pada sampul Majalah *Tempo* memiliki makna yang kuat jika ditinjau dari sudut pandang leksikal dan visual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), kata “enak”

berarti nikmat atau menyenangkan, terutama berkaitan dengan perasaan atau suasana, sehingga mengisyaratkan bahwa membaca *Tempo* adalah pengalaman yang menyenangkan dan tidak membebani pembaca. Kata “dibaca” atau “membaca” diartikan sebagai kegiatan melihat serta memahami isi tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati, yang menekankan pada aktivitas intelektual yang mendalam. Sementara itu, kata “perlu” menunjukkan bahwa isi bacaan ini penting, berguna, dan memiliki nilai yang harus ada dalam kehidupan masyarakat.

Pada analisis data yang ditemukan pada 5 sampul majalah *Tempo* pada edisi pemilu 2024, menunjukkan bahwa *tagline* dengan frasa “ENAK DIBACA DAN PERLU” terletak dibawah *masthead*, dengan penulisan menggunakan *font serif Times New Roman*, ditulis dengan huruf kapital. Warna yang digunakan pada font disesuaikan dengan masing-masing dari edisi, pada sampul majalah *tempo* edisi 2 Juli 2023, dan edisi 12 Mei menggunakan warna putih. Sedangkan pada sampul majalah *tempo* edisi 20 Agustus 2023, 19 November 2023, dan 14 Januari 2024, menggunakan warna merah. Warna merah menjadi cukup dominan dalam temuan analisis data ini, sebanyak 3 sampul yang menggunakan font warna merah, sedangkan putih terdapat 2 sampul. Warna merah dapat diartikan melambangkan energi, gairah, kekuatan, dan kebahagiaan, sedangkan warna putih kebebasan, kesucian, dan keterbukaan (Zharandont, 2015). Pergantian warna ini menjadi bagian dari strategi visual yang memperkuat narasi editorial majalah dalam menggambarkan situasi politik Indonesia.



Gambar 3. *Tagline* dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 2 Juli 2023



Gambar 4. *Tagline* dari Sampul majalah *Tempo* edisi 14 Januari 2024

Berikut merupakan gambar sampel *tagline* dengan penggunaan font berwarna yang diambil dari beberapa sampul Majalah *Tempo* bertema politik dinasti Jokowi pada edisi Pemilu 2024. Penjabaran secara rinci mengenai *tagline* tersebut telah disampaikan dalam lampiran yang memuat hasil analisis data.

3.2.3. *Main Image*

Main image (gambar utama) adalah elemen visual yang paling dominan dan menonjol pada sampul majalah. Ini adalah gambar pertama yang dilihat pembaca dan berfungsi sebagai daya tarik utama untuk menarik perhatian mereka. Gambar ini biasanya menempati sebagian besar ruang pada cover dan sering kali menampilkan seorang selebriti, model, objek, atau ilustrasi yang relevan dengan tema atau artikel utama dalam edisi tersebut (Franzia, 2018).

Pada analisis data yang dilakukan terhadap lima sampul Majalah *Tempo* edisi Pemilu 2024 yakni (edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19 November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024), ditemukan bahwa

main image atau gambar utama yang ditampilkan pada setiap sampul menggunakan ilustrasi visual yang kuat dan simbolik. Ilustrasi tersebut menampilkan berbagai representasi visual, mulai dari sosok manusia, seperti karakter tokoh politik, hingga benda-benda yang dimaknai secara simbolis untuk menguatkan narasi terkait tema politik dinasti. Penggunaan ilustrasi ini merupakan strategi komunikasi visual yang khas dari Tempo, yang tidak hanya menyajikan berita dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui bahasa visual yang tajam dan penuh makna.

1. Gambar Ilustrasi Joko Widodo



Gambar 5. Foto Bapak Joko Widodo dikutip dari *JPNN.com*

(<https://www.jpnn.com/news/jokowi-sebut-kabinet-nanti-banyak-wajah-baru-ada-yang-deg-degan>)



Gambar 6. Ilustrasi karakter Pak Jokowi dan Potongan foto dari pak Jokowi

Pada salah satu karakter yang digunakan media *Tempo* tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi karakter dengan ekspresi senyum adalah sosok Bapak Joko Widodo Presiden Republik Indonesia, ilustrasi tersebut dibuktikan dengan foto asli dari pak Jokowi dengan gaya dan ekspresi yang sama yang dikutip dari *JPNN.com*, yang menggambarkan karakter itu adalah Pak Jokowi.

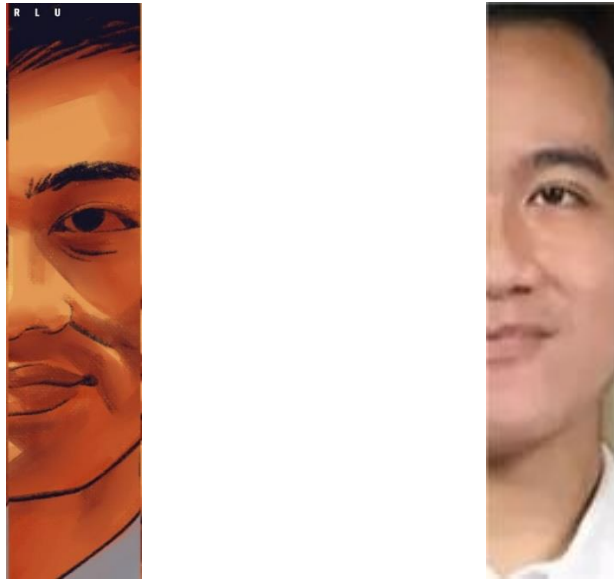
Ekspresi senyum pada karakter pak Jokowi dapat diartikan dengan kesenangan/kebahagiaan ekspresi ini merupakan ekspresi positif yang menunjukkan seseorang sedang senang atau suka terhadap sesuatu (Amda., *et al*, 2016).

2. Gambar Gibran Rakabuming Raka



Gambar 7. Foto Gibran Rakabuming Raka dikutip dari *VISI.NEWS*

(<https://visi.news/wapres-terpilih-gibran-rakabuming-raka-lakukan-kunjungan-ke-kota-bandung-hari-ini/>)



Gambar 8. Ilustrasi Gibran Rakabuming Raka dan potongan Foto Gibran Rakabuming Raka

Pada salah satu karakter ilustrasi yang digunakan media *Tempo* tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi karakter dengan ekspresi senyum adalah sosok Gibran Rakabuming Raka yakni putra sulung dari Joko Widodo, ilustrasi tersebut dibuktikan dengan foto asli dari Gibran dengan gaya dan ekspresi yang sama dan dikutip dari *VISI.NEWS*, yang menggambarkan karakter itu adalah Gibran.

Ekspresi senyum pada karakter Gibran dapat diartikan dengan kesenangan/kebahagiaan ekspresi ini merupakan ekspresi positif yang menunjukkan seseorang sedang senang atau suka terhadap sesuatu (Amda., et al, 2016).

3. Gambar Bobby Nasution



Gambar 9. Foto Asli Bobby Nasution dikutip dari *Wikipedia*
(https://id.wikipedia.org/wiki/Bobby_Nasution)



Gambar 10. Ilustrasi Bobby Nasution dan potongan foto asli Bobby Nasution

Pada salah satu karakter ilustrasi yang digunakan media *Tempo* tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi karakter dengan ekspresi senyum adalah sosok Bobby Nasution yakni Menantu dari anak ke 2 bapak Joko

Widodo, ilustrasi tersebut dibuktikan dengan foto asli dari Bobby dengan gaya dan ekspresi yang sama dan dikutip dari *Wikipedia*, yang menggambarkan karakter itu adalah Bobby.

Ekspresi senyum pada karakter Bobby dapat diartikan dengan kesenangan/kebahagiaan ekspresi ini merupakan ekspresi positif yang menunjukkan seseorang sedang senang atau suka terhadap sesuatu (Amda., *et al*, 2016).

4. Gambar Kaesang Pengarep



Gambar 11. Foto Kaesang Pangarep dikutip dari *MataMata.com*

(<https://pop.matamata.com/read/2023/06/11/095418/profil-kaesang-pangarep-putra-bungsu-presiden-jokowi-siap-jadi-wali-kota-depok>)



Gambar 12. Ilustrasi Kaesang Pengarep dan Potongan Foto Kaesang Pangarep

Pada salah satu karakter ilustrasi yang digunakan media *Tempo* tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi karakter dengan ekspresi senyum adalah sosok Kaesang Pangarep yakni putra bungsu dari Joko Widodo, ilustrasi tersebut dibuktikan dengan foto asli dari Kaesang dengan gaya dan ekspresi yang sama dan dikutip dari *VISI.NEWS*, yang menggambarkan karakter itu adalah Kaesang.

Ekspresi senyum pada karakter Kaesang dapat diartikan dengan kesenangan/kebahagiaan ekspresi ini merupakan ekspresi positif yang menunjukkan seseorang sedang senang atau suka terhadap sesuatu (Amda., *et al*, 2016).

5. Ilustrasi Karakter Pria menggunakan Jas kuning



Gambar 13. Ilustrasi karakter Pria menggunakan jas kuning



Gambar 14. Gambar Ketua Umum Partai Golkar Airlangga Hartanto dikutip dari *Nusakini.com*
 (<https://nusakini.com/news/airlangga-hartarto-terpilih-sebagai-ketua-partai-golkar>)

Ilustrasi sosok karakter menggunakan jas kuning tersebut digambarkan seperti ketua umum partai Golkar yakni Airlangga Hartanto yang sedang dibantu untuk menaiki sebuah truk. Hal ini disandingkan dengan foto asli dari Airlangga Hartanto yang dikutip dari media

Nusakini.com. selain itu Kuning disini dapat diartikan kebahagiaan, kehangatan, dan keceriaan. Warna ini juga dianggap mampu merangsang aktivitas mental dan pikiran yang logis (Zharandont, 2015). Pada konteks gambar ini kuning di gambarkan sebagai lambang warna partai Golkar.

6. Ilustrasi karakter Pria menggunakan Jas Biru



Gambar 15. Ilustrasi karakter Pria menggunakan jas biru



Gambar 16. Gambar Ketua Umum Partai Amanat Nasional Zulkifli Hasan dikutip dari *NUSANTARANEWS*.

(<https://nusantara-news.co/2021/09/01/zulkifli-hasan-dorong-evaluasi-hasil-amandemen-uud-1945>)

Ilustrasi sosok karakter menggunakan jas biru tersebut digambarkan seperti ketua umum Partai Amanat nasional yakni Zulkifli Hasan yang sudah berada diatas truk dengan ekspresi senyum gembira. Hal ini disandingkan dengan foto asli dari Zulkifli Hasan yang dikutip dari media *NUSANTARANEWS*. selain itu biru disini dapat diartikan memberikan kesan profesional dan dapat dipercaya, sehingga sering disebut sebagai warna korporat (Zharandont, 2015). Pada konteks gambar ini biru di gambarkan sebagai lambang warna Partai Amanat Nasional.

Ekspresi senyum pada karakter dapat diartikan dengan kesenangan/kebahagiaan ekspresi ini merupakan ekspresi positif yang

menunjukkan seseorang sedang senang atau suka terhadap sesuatu (Amda., *et al*, 2016).

7. Ilustrasi Karakter Pria menggunakan Jas Hijau



Gambar 17. Ilustrasi karakter pria menggunakan jas Hijau



Gambar 18. Gambar ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa Muhaimin Iskandar dikutip dari *PKB.id*

(<https://pkb.id/read/8940/agus-harimurti---sylviana-bintang-baru-pilkada-dki/>)

Ilustrasi sosok karakter menggunakan jas hijau tersebut digambarkan seperti ketua umum Partai Kebangkitan Bangsa yakni Muhaimin Iskandar yang sudah berada diatas truk dengan ekspresi senyum gembira. Hal ini disandingkan dengan foto asli dari Muhaimin Iskandar yang dikutip dari media *PKB.id*. Selain itu hijau disini dapat diartikan sebagai warna yang erat dengan alam dan menyampaikan nuansa damai serta relaks (Zharandont, 2015). Pada konteks gambar ini Hijau di gambarkan sebagai lambang warna Partai Kebangkitan Bangsa.

Ekspresi senyum pada karakter dapat diartikan dengan kesenangan/kebahagiaan ekspresi ini merupakan ekspresi positif yang menunjukkan seseorang sedang senang atau suka terhadap sesuatu (Amda., *et al*, 2016).

8. Pengemudi Truk (Ilustrasi Karakter Prabowo)



Gambar 19. Ilustrasi karakter Prabowo



Gambar 20. Foto asli dari Prabowo Subianto dikutip dari Instagram (@Prabowo Subianto)

Pada salah satu karakter yang digunakan media *Tempo* tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi karakter dengan ekspresi senyum adalah sosok Prabowo Subianto calon presiden pada pemilu 2024, ilustrasi tersebut dibuktikan dengan foto asli dari pak Prabowo dikutip dari Instagram @Prabowo Subianto, yang menggambarkan karakter itu adalah Pak Prabowo.

Ekspresi senyum pada karakter pak Jokowi dapat diartikan dengan kesenangan/kebahagiaan ekspresi ini merupakan ekspresi positif yang menunjukkan seseorang sedang senang atau suka terhadap sesuatu (Amda., *et al*, 2016).

9. Ilustrasi Truk



Gambar 21. Ilustrasi gambar truk TNI



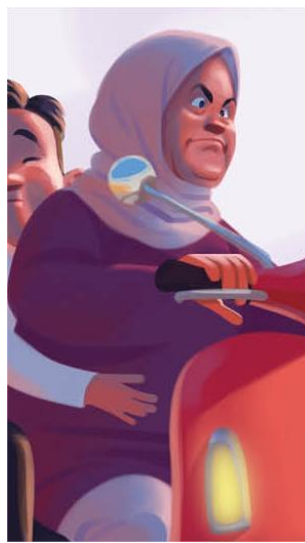
Gambar 22. Gambar Asli Truk TNI dikutip dari *id.pngtree.com*

(<https://id.pngtree.com/so/truk-tentara>)

Ilustrasi truk yang ditumpangi oleh Prabowo dan para elit politik lainnya adalah truk tantara negara Indonesia dengan ciri khas warna hijau army. Hijau disini dapat diartikan sebagai warna yang erat dengan alam dan

menyampaikan nuansa damai serta relaks (Zharandont, 2015). Dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “Truk” mobil besar dengan bak besar dibelakang, dala konteks ilustrasi diatas dapat dikaitkan dengan kendaraan politik Prabowo menuju konstestasi pemilu pada tahun 2024.

10. Ilustrasi Karakter Ibu Iriana Jokowi



Gambar 23. Ilustrasi Karakter Ibu Iriana Jokowi



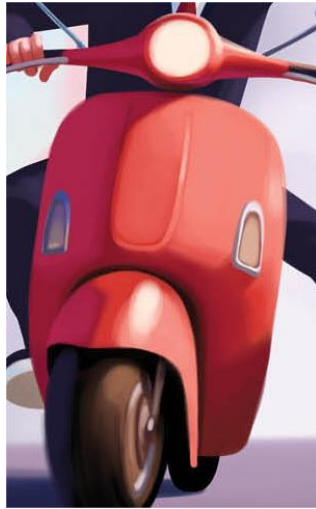
Gambar 24. Foto Asli Ibu Iriana Jokowi dikuti dari *Sindonews.com*

(<https://nasional.sindonews.com/read/636363/15/hari-ibu-iriana-jokowi-ajak-kaum-perempuan-terus-berjuang-1640178722>)

Pada *main image* tersebut terlihat karakter Ibu Iriana Jokowi yakni istri dari Presiden Jokowi sekaligus Ibu dari Gibran, yang mengendarai sebuah skuter merah dan membonceng karakter Gibran dibelakangnya dengan ekspresi yang tergesa-gesa. Ilustrasi karakter tersebut disandingkan dengan foto asli dari Ibu Iriana Jokowi yang dilansir dari media *Sindonews.com*, yang menunjukkan bahwa secara visual ilustrasi tersebut adalah Ibu Iriana Jokowi.

Ekspresi tergesa-gesa menggambarkan sikap cepat, tanpa berpikir panjang, dan mudah terburu-buru, mencerminkan kurangnya pengendalian emosi dan pertimbangan rasional (Amda., et al 2016).

11. Ilustrasi Skuter Antik Merah



Gambar 25. Ilustrasi Skuter Antik Merah

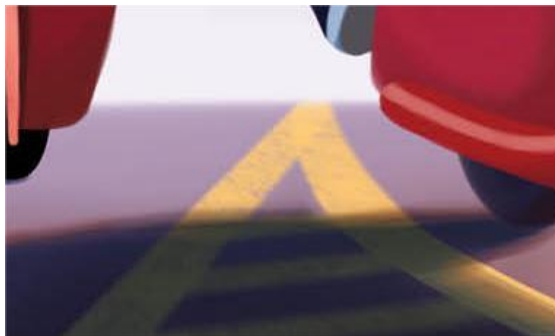


Gambar 26. Skuter Merah Vespa Antik dikutip dari Instagram @ParkiranVespa
(https://www.instagram.com/parkiranvespa/p/CKdoW9vF6xq/?img_index=1)

Pada *main image* tersebut terdapat sebuah skuter merah atau yang biasa kita sebut Vespa Antik. Vespa adalah merek sepeda motor jenis skuter yang berasal dari Italia (dikutip dari *Wikipedia.org* 08/06/2025). Sedangkan warna merah dapat diartikan dengan energi, gairah, kekuatan, dan

kebahagiaan (Zharandont, 2015). Sedangkan “antik” dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dapat diartikan kuno, tapi tetap bernilai sebagai hasil karya seni atau benda budaya.

12. Ilustrasi Sebuah Jalan



Gambar 27. Ilustrasi Sebuah Jalan



Gambar 28. Foto Asli sebuah Jalan dikutip dari *Wuling.id*

(<https://wuling.id/id/blog/lifestyle/mengenal-marka-jalan-di-indonesia-dan-artinya>)

Pada ilustrasi tersebut terlihat sebuah jalan, menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Frasa “Jalan” dapat diartikan tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya). Hal ini juga diperkuat dengan

gambar asli yang dikutip dari website *Wuling.id*, yang menandakan bahwa visual tersebut adalah sebuah jalan.

13. Ilustrasi Kotak Suara Pemilu



Gambar 29. Ilustrasi Kotak Suara Pemilu



Gambar 30. Foto Kotak Suara Pemilu dikutip dari *AntaraNews.com*

(<https://www.antaraneews.com/berita/3561507/kpu-ri-rancang-kotak-suara-yang-lebih-kuat-untuk-pemilu-2024>)

Pada gambar utama selanjutnya, terlihat sebuah balon yang menyerupai kotak suara pemilu, yang secara visual disandingkan dengan foto asli yang dikutip dari *Antaranews.com*.

Kotak suara merupakan salah satu perlengkapan pemungutan suara yang ada di Tempat Pemungutan Suara (TPS) dalam pemilihan umum (dikutip dari *CNBC Indonesia* 05/06/2025).

14. Ilustrasi sebuah Pompa



Gambar 31. Ilustrasi Sebuah Pompa



Gambar 32. Foto Asli dari Pompa dikutip dari *Kumparan.com*

(<https://kumparan.com/info-produk/5-pompa-ban-motor-manual-yang-bagus-berikut-harganya-23qAbslaCNI>)

Pada *main image* selanjutnya, terlihat sebuah ilustrasi pompa yang digunakan untuk meniup sebuah balon pada ilustrasi tersebut, yang secara visual disandingkan dengan foto asli yang dikutip dari media *Kumparan.com*.

Pompa dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), memiliki arti alata tau mesin untuk memindahkan atau menaikkan cairan atau gas dengan cara mengisap atau memancarkannya, biasanya berupa silinder yang berpelocok berkatup.

15. Ilustrasi Sebuah cermin



Gambar 33. Ilustrasi Sebuah Cermin



Gambar 34. Foto Asli Cermin dikutip dari Prokal.co

(<https://www.prokal.co/kalimantan-selatan/1773879075/standing-mirror-banyak-fungsinya-ini-yang-paling-unik>)

Pada *main image* tersebut terdapat sebuah ilustrasi cermin. Cermin dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dapat diartikan kaca bening yang salah satu mukanya dicat dengan air raksa dan sebagainya sehingga

daoat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh didepannya, biasanya untuk melihat wajah Ketika bersolek dan sebagainya.

Visualisasi pada sampul-sampul tersebut secara konsisten menunjukkan keterkaitan kuat dengan isu politik dinasti, terutama menjelang dan setelah pelaksanaan Pemilu 2024. Dalam hal ini, karakter yang muncul tidak dipilih secara acak, melainkan memiliki hubungan langsung dengan wacana politik yang tengah berkembang. Misalnya, penggunaan gambar simbolik seperti tali kendali, panggung boneka, atau pakaian yang menyerupai tokoh tertentu menjadi bentuk kritik dan satir terhadap praktik politik yang dianggap sarat dengan kepentingan keluarga atau dinasti kekuasaan.

Sehingga dalam keseluruhan sampul yang dianalisis, dominasi visual tokoh Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan putranya, Gibran Rakabuming Raka, menjadi pola yang berulang. Keduanya kerap muncul sebagai fokus utama ilustrasi, baik secara langsung dengan penggambaran wajah maupun secara simbolik melalui atribut yang merujuk pada identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Tempo secara tegas mengarahkan kritiknya pada fenomena dinasti politik yang dianggap semakin menguat dengan keterlibatan keluarga presiden dalam kontestasi politik nasional. Representasi visual ini memperkuat pesan editorial majalah sebagai bentuk kontrol sosial terhadap praktik kekuasaan yang dianggap menyimpang dari semangat demokrasi. Penjabaran secara rinci mengenai *main image* tersebut telah disampaikan dalam lampiran yang memuat hasil analisis data

3.2.4. *Main Coverline*

Main coverline (sering juga disebut main headline atau cover story headline) adalah judul utama yang paling menonjol pada cover majalah. Fungsinya adalah untuk mengumumkan artikel atau cerita paling penting dan menarik yang ada di dalam edisi tersebut (Franzia, 2018).

Pada analisis data yang dilakukan terhadap lima sampul Majalah *Tempo* edisi Pemilu 2024 yakni (edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19 November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024), ditemukan bahwa pada *main coverline* (Judul) dari setiap edisi memiliki judul yang berbeda-beda. Edisi 2 Juli 2023 menggunakan judul “EKSPANSI POLITIK DINASTI JOKOWI”, edisi 20 Agustus 2023 menggunakan judul “KARPET MERAH UNTUK GIBRAN”, edisi 19 November 2023 menggunakan judul “TENANG, IBU SUDAH DI SINI”, edisi 14 Januari 2024 menggunakan judul “ANGAN-ANGAN SATU PUTARAN”, dan yang terakhir edisi 12 Mei 2024 menggunakan judul “DINASTI TIADA HENTI”.

1. Main coverline sampul majalah *Tempo* Edisi 2 Juli 2023



Gambar 35. *Main coverline* Sampul Majalah *Tempo* Edisi 2 Juli 2023

Mengartikan frasa dari Coverline “EKSPANSI POLITIK DINASTI JOKOWI” Kata “Ekspansi” dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), memiliki arti sebuah perluasan atau pengembangan, pada konteks ini ekspansi merujuk pada tindakan memperluas atau mengembangkan pengaruh dan kekuasaan.

Politik Dinasti mengacu pada praktik di mana kekuasaan dan jabatan politik diwariskan atau dipertahankan dalam lingkup keluarga kekerabat dekat (Querubin, 2010). Ini melibatkan transfer kekuasaan dari satu anggota keluarga ke anggota lainnya.

Jokowi adalah nama panggilan dari Joko Widodo, yakni Presiden Republik Indonesia (dikutip dari *viva.co.id*)

2. Main coverline dari Sampul Majalah Tempo Edisi 20 Agustus 2023



Gambar 36. Main Coverline dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 20 Agustus 2023

Penjelasan makna denotasi dari frasa “KARPET MERAH UNTUK GIBRAN” pada majalah tempo edisi 20 Agustus 2023.

Dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “Karpets” dapat diartikan sebagai alas lantai dari kain tebal atau permadani.

Sedangkan merah dapat diartikan warna yang memunculkan semangat tinggi dan dorongan kuat untuk bertindak. Dalam psikologi warna, merah dikaitkan dengan energi, gairah, kekuatan, dan kebahagiaan (Zharandont, 2015).

Frasa “Untuk” dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti kata depan yang menyatakan tujuan, kegunaan, atau sasaran.

Dan yang terakhir Gibran atau (Gibran Rakabuming Raka) adalah Putra sulung dari pak Joko Widodo, yang menjabat sebagai wakil walikota solo, dan menjadi calon wakil presiden pada Pemilu 2024 (Dilansir dari *VIVA.co.id* 23/05/2025).

3. Main coverline dari sampul majalah *Tempo* edisi 19 November 2023



Gambar 37. Main Coverline dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 19 November 2023

Frasa pada *main coverline* “TENANG, IBU SUDAH DI SINI” memiliki makna kata masing-masing yang diartikan dalam *KBBI* (kamus Besar Bahasa Indonesia), frasa “Tenang” diartikan kelihatan diam tidak bergerak-gerak atau tidak berombak. Frasa “Ibu” Wanita yang telah melahirkan seseorang atau sebutan untuk Wanita yang sudah bersuami. Selanjutnya frasa “Sudah” dapat diartikan telah, kata penanda bahwa sesuatu telah terjadi atau berlangsung. Dan yang terakhir frasa “di sini” memiliki arti kata petunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara.

4. Main coverline dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 14 Januari 2024



Gambar 38. *Main Coverline* dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 14 Januari 2024

Makna dari frasa “ANGAN-ANGAN SATU PUTARAN”, menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), frasa “angan-angan” memiliki arti sesuatu yang hanya terdapat dalam pikiran, khayalan. Frasa “Satu” memiliki arti bilangan yang menunjukkan jumlah yang paling kecil sesudah nol. Dan yang terakhir frasa “Putaran” memiliki arti hasil memutar, masa pertandingan atau ronde.

5. Main coverline dari sampul Majalah *Tempo* edisi 12 Mei 2024



Gambar 39. *Main Coverline* dari sampul majalah *Tempo* edisi 12 Mei 2024

Makna dari Frasa “DINASTI TIADA HENTI” pada *main coverline* diatas, frasa “DINASTI” menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), memiliki arti pemerintahan yang dijalankan oleh raja yang berasal dari satu keturunan.

Selanjutnya frasa “TIADA HENTI” atau terus-menerus dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), memiliki arti tidak berkeputusan, bersinambung.

Tipografi yang digunakan pada semua *main coverline* tersebut adalah jenis *sans-serif*. Huruf *sans-serif* terlihat lebih bersih, modern, dan minimalis. Karena tampilannya yang sederhana, huruf ini cenderung memberikan kesan informal namun tetap tegas dan profesional (Zainudin, 2021). Selain itu terdapat penekanan terhadap masing-masing kata dari judul tersebut yakni huruf *bold* dan regular. Huruf *bold* disini berfungsi untuk menyoroti informasi penting atau sebagai kata kunci, sedangkan huruf regular digunakan sebagian besar teks karena sifatnya yang netral dan mudah dibaca (Lupton, 2014).

Pada masing-masing judul tersebut juga menyiratkan makna mengenai isu yang sedang panas dibahas menjelang pemilu 2024 yakni politik dinasti. Sehingga Majalah Tempo secara sadar menggunakan judul-judul yang provokatif dan sarat makna untuk menggiring opini publik serta mengajak pembaca memahami dan mengkritisi isu politik dinasti yang mengemuka menjelang Pemilu 2024. Judul-judul tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda isi utama, tetapi juga menjadi alat retorik yang memperkuat posisi editorial Tempo dalam mengangkat problematika kekuasaan yang dianggap melenceng dari nilai-nilai demokrasi.

3.2.5. *Coverline*

Coverline adalah istilah umum yang merujuk pada semua teks judul yang muncul di cover majalah, selain dari nama majalah (masthead) dan tagline. Tujuan utama *coverline* adalah untuk memberi tahu calon pembaca tentang artikel-artikel menarik yang ada di dalam majalah, sekaligus membujuk mereka untuk membeli edisi tersebut (Franzia, 2018).

Pada analisis data yang dilakukan terhadap lima sampul Majalah Tempo edisi Pemilu 2024 yakni (edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19 November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024), ditemukan bahwa *coverline* dari masing-masing sampul membahas pembahasan yang berbeda, pada edisi 2 Juli 2023 mengangkat tema (Fatamorgana Ekonomi Hijau H.72 dan Penyelundupan Tenggiling Tiada H.60), edisi 20 Agustus 2023, mengangkat tema (Korupsi Baru Nikel Ilegal Mandiodo H.64 dan Krisis Pangan di Depan Mata H.74), edisi 19 November 2023, mengangkat tema (maju-Mundur Mengusut Firli bahuri H.78 dan Problem Berat Kereta Ringan H.88), edisi 14 Januari 2024, mengangkat tema (Ancaman Baru Undang-Undang ITE H.70 dan Penetrasi Kongsy GoTo dan TikTok H.80), dan yang terakhir edisi 12 Mei 2024 mengangkat tema (Sampah Plastik Kitis Sampai Ke Laut Afrika H.92 dan Cari Muka Makan Siang Gratis H.80). *coverline* ini diposisikan dengan logo kadang di atas dan dibawah.



Gambar 40. *Coverlines* dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 2 Juli 2023

Terdapat dua *coverlines* lain di bagian atas sampul, masing-masing di kiri dan kanan atas yakni, “Fatamorgana Ekonomi Hijau H.72”, dan judul “Penyelundupan Tenggiling Tiada Henti H.60”. penggunaan warna putih pada *font* bertujuan agar kedua *coverlines* ini informatif namun tidak mendominasi perhatian utama yang tertuju pada cover tersebut. Warna putih pada font melambangkan kebebasan, kesucian, dan keterbukaan (Zharandont, 2015). Dengan demikian, kedua *coverlines* ini memperluas daya Tarik sampul dengan menyoroti keberagaman topik yang diangkat dalam majalah edisi tersebut.



Gambar 41. *Coverline* dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 20 Agustus 2023

Terdapat dua *coverlines* lain di bagian atas sampul, masing-masing di kiri dan kanan atas yakni, “Korupsi Baru nikel Ilegal Mandiodo H.64”, dan judul “Krisis Pangan di Depan Mata H.74”. Penggunaan warna hitam pada *font* bertujuan agar kedua *coverlines* ini informatif namun tidak mendominasi perhatian utama yang tertuju pada cover tersebut. Warna

hitam biasanya memberi kesan kelam, misterius, dan sedikit menyeramkan (Zharandont, 2015). Dengan demikian, kedua *coverlines* ini memperluas daya Tarik sampul dengan menyoroti keberagaman topik yang diangkat dalam majalah edisi tersebut.



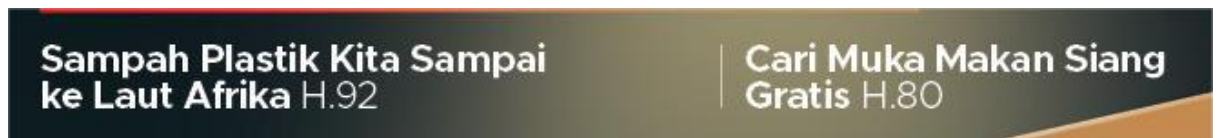
Gambar 42. *Coverline* dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 19 November 2023

Terdapat dua *coverlines* lain di bagian atas sampul, masing-masing di kiri dan kanan atas yakni, “Maju-Mundur Mengusut Firli Bahuri H.78”, dan judul “Problem berat Kereta Ringan H.88”. penggunaan warna hitam pada *font* bertujuan agar kedua *coverlines* ini informatif namun tidak mendominasi perhatian utama yang tertuju pada cover tersebut. Warna hitam biasanya memberi kesan kelam, misterius, dan sedikit menyeramkan (Zharandont, 2015). Dengan demikian, kedua *coverlines* ini memperluas daya Tarik sampul dengan menyoroti keberagaman topik yang diangkat dalam majalah edisi tersebut.



Gambar 43. *Coverline* dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 14 Januari 2024

Terdapat dua *coverlines* lain di bagian atas sampul, masing-masing di kiri dan kanan atas yakni, “Ancaman Baru Undang-Undang ITE H.70”, dan judul “Penetrasi Kongsil GoTo dan TikTok H.80”. penggunaan warna hitam pada *font* bertujuan agar kedua *coverlines* ini informatif namun tidak mendominasi perhatian utama yang tertuju pada cover tersebut. Warna hitam biasanya memberi kesan kelam, misterius, dan sedikit menyeramkan (Zharandont, 2015). Dengan demikian, kedua *coverlines* ini memperluas daya Tarik sampul dengan menyoroti keberagaman topik yang diangkat dalam majalah edisi tersebut.



Gambar 44. *Coverline* dari sampul majalah *Tempo* edisi 12 Mei 2024

Terdapat dua *coverlines* lain di bagian atas sampul, masing-masing di kiri dan kanan atas yakni, “Sampah Plastik Kita Sampai Ke Laut Afrika H.92”, dan judul “Cari Muka Makan Siang Gratis H.80”. penggunaan warna putih pada *font* bertujuan agar kedua *coverlines* ini informatif namun tidak mendominasi perhatian utama yang tertuju pada cover tersebut. Warna putih pada *font* melambangkan kebebasan, kesucian, dan keterbukaan (Zharandont, 2015). Dengan demikian, kedua *coverlines* ini memperluas daya Tarik sampul dengan menyoroti keberagaman topik yang diangkat dalam majalah edisi tersebut.

Dalam hal ini, *Tempo* ingin menunjukkan bahwa *coverline* tersebut merupakan elemen penting yang berfungsi untuk memperkaya wacana utama dalam setiap edisi, sekaligus memberikan gambaran mengenai keragaman isu yang sedang hangat dibahas di masyarakat. Meskipun tema utama pada sampul menyoroti dinasti politik Jokowi menjelang Pemilu 2024, *coverline* dihadirkan sebagai pelengkap yang memperlihatkan bahwa *Tempo* tetap konsisten mengangkat berbagai persoalan sosial, ekonomi, hukum, dan lingkungan secara kritis dan mendalam. Melalui penyajian *coverline* yang beragam, *Tempo* menegaskan perannya sebagai media yang tidak hanya fokus pada satu isu tertentu, tetapi juga berkomitmen dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya secara luas. Ini menunjukkan bahwa meskipun dinasti politik menjadi sorotan utama dalam konteks Pemilu 2024, *Tempo* tetap menjaga keberagaman topik yang mencerminkan kompleksitas persoalan bangsa.

3.2.6. *Dateline*

Dateline merujuk pada informasi yang menunjukkan tanggal edisi majalah tersebut dan/atau nomor edisinya. Ini adalah elemen penting yang memberikan konteks waktu dan identifikasi spesifik untuk setiap terbitan (Franzia, 2018).

Pada analisis data yang dilakukan terhadap lima sampul Majalah *Tempo* edisi Pemilu 2024 yakni (edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19 November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024), ditemukan bahwa pada *dateline* ini terdapat barcode, nomor edisi, dan harga pada sampul tersebut

yang menunjukkan bahwa Majalah *Tempo* tetap mempertahankan fungsi komersial dan identitas terbitannya sebagai produk media cetak yang profesional dan terstandarisasi.



Gambar 45. *Dateline* dari Sampul Majalah *Tempo* edisi 2 Juli 2023

Dateline pada sampul Majalah *Tempo* ini terdapat : "3–9 Juli 2023, Majalah Berita Mingguan, Rp 50.000" Juga terdapat kode batang (barcode), nomor edisi, dan harga. Informasi ini penting sebagai penanda waktu dan detail teknis publikasi. "Barcode" adalah suatu Kumpulan data optik yang dibaca mesin. Kode batang ini mengumpulkan data dalam lebar (garis) dan spasi garis parallel dan dapat disebut sebagai kode batang atau simbologi linear atau ID (1 Dimensi) (Yudhanto, 2007).

"Nomor edisi" pada bagian ini dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia) "nomor" dapat diartikan sebagai angka sebagai tanda atau lambing bilangan. Sedangkan "edisi" bentuk keluaran (buku, surat kabar, majalah, kamus, dan sebagainya yang diterbitkan).

"Harga" adalah sejumlah uang yang dibayarkan konsumen untuk memperoleh suatu produk. Dalam bauran pemasaran, harga berfungsi sebagai satu-satunya elemen yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, sementara tiga elemen lainnya yaitu produk, distribusi, dan

promosi justru menimbulkan biaya operasional atau pengeluaran (Kotler, *et al*, 2008).

Berikut merupakan gambar sampel *dateline* yang dikutip dari hasil analisis data dalam sampul Majalah *Tempo* bertema dinasti politik Jokowi pada edisi Pemilu 2024. Penjabaran secara rinci mengenai semua *dateline* pada sampul tersebut telah disampaikan dalam lampiran yang memuat hasil analisis data.

Keberadaan barcode, nomor edisi, dan harga tidak hanya berperan sebagai informasi teknis, tetapi juga menegaskan legalitas dan keaslian majalah sebagai bagian dari industri pers yang resmi. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun sampul majalah mengangkat isu-isu politik dengan pendekatan visual dan editorial yang kritis, *Tempo* tetap memperhatikan aspek distribusi dan pemasaran dalam ranah media massa konvensional.

3.2.7. *Lead-in / Blurb*

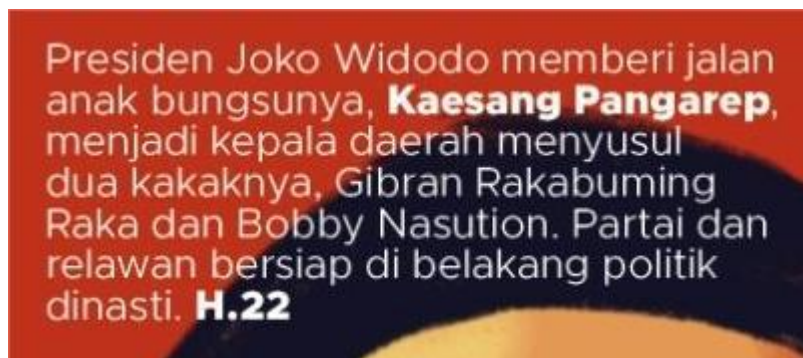
Blurb merupakan bagian singkat yang memberikan informasi tentang latar belakang dan kualifikasi penulis artikel. Umumnya ditampilkan di bawah garis tipis, seperti yang dilakukan oleh *The New Republic*, misalnya: “Carl L. Proffer adalah profesor bahasa dan sastra Slavia di Universitas Michigan serta editor *Russian Literature Triquarterly*.” Ringkasan ini bisa ditempatkan di kolom mana pun, terutama jika artikel berlanjut ke halaman lain (Rivers, 1983).

Pada analisis data yang dilakukan terhadap lima sampul Majalah *Tempo* edisi Pemilu 2024 yakni (edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19

November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024), ditemukan bahwa Blurb atau lead-in pada masing-masing sampul Majalah *Tempo* edisi Pemilu 2024 berfungsi sebagai pengantar ringkas yang menggambarkan inti dari artikel utama dalam edisi tersebut. Blurb ini bukan sekadar ringkasan, tetapi juga dirancang untuk menarik perhatian pembaca dengan pilihan diksi yang kuat, bernuansa kritis, dan terkadang satiris. *Tempo* secara konsisten menggunakan blurb untuk menyiratkan sikap editorial mereka terhadap isu yang diangkat, dalam hal ini tema dinasti politik Jokowi menjelang Pemilu 2024. Setiap blurb dirangkai sedemikian rupa agar selaras dengan ilustrasi dan judul utama pada sampul, menciptakan kesatuan makna yang padat dan sugestif.

Blurb ini secara literal menggunakan konsep linguistik dalam kajian Sintaksis untuk menata ringkasan bahasa yang ada pada sampul majalah tersebut. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah dan sistematis. Ini bukan sekadar belajar berbagai bahasa atau menguasai tata bahasa, melainkan upaya untuk memahami bagaimana bahasa bekerja, bagaimana bahasa diciptakan dan digunakan oleh manusia, serta bagaimana bahasa memengaruhi dan dipengaruhi oleh pikiran, masyarakat, dan budaya. Sedangkan kajian Sintaksis yakni proses Mengkaji struktur kalimat, aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat yang gramatikal dan bermakna (Alek, 2018).

Sintaksis memiliki beberapa komponen penting, subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek adalah bagian yang diterangkan predikat. Predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek. Objek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina. Pelengkap berupa frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, dan pengganti nomina. Dan yang terakhir Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, predikat, objek atau pelengkap (Supriyadi, 2014).

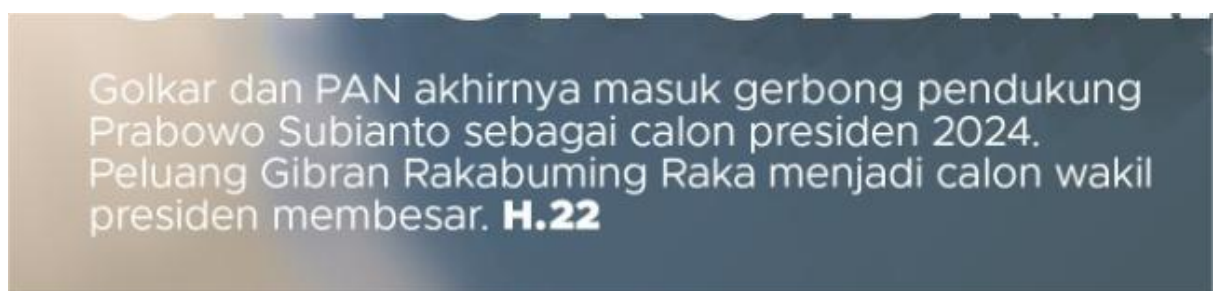


Gambar 46. *Blurb* pada sampul Majalah *Tempo* Edisi 2 Juli 2023

Blurb pada sampul Majalah *Tempo* edisi 3–9 Juli 2023 menggunakan struktur kalimat yang dapat dianalisis melalui kajian sintaksis linguistik, khususnya pada kalimat: “Presiden Joko Widodo memberi jalan anak bungsunya, Kaesang Pangarep, menjadi kepala daerah menyusul dua kakaknya, Gibran Rakabuming Raka, dan Bobby Nasution.” Kalimat ini terdiri dari komponen sintaktis berupa Subjek (S) “Presiden Joko Widodo,” Predikat (P) “memberi jalan,” Objek (O) “anak bungsunya, Kaesang Pangarep,” Pelengkap (Pel) “menjadi kepala daerah,” dan Keterangan (Ket)

“menyusul dua kakaknya, Gibran dan Bobby.” Selain itu, frasa “memberi jalan” memiliki makna konotatif yang penting, yakni menurut KBBI berarti memberikan kesempatan atau membuka peluang untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan kalimat kedua terdapat frasa “Partai dan relawan Bersiap di belakang politik dinasti” kalimat akan dibagi menjadi beberapa komponen berdasarkan kajian sintaksis: terdapat Subjek (S), “Partai dan relawan”, Predikat (P) “Bersiap”, dan Keterangan (K) “di belakang politik dinasti”. Makna kata “Bersiap di Belakang Politik Dinasti” Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “Bersiap” memiliki arti bersedia-sedia dan berjaga-jaga menghadapi sesuatu, sedangkan “Di belakang” memiliki arti mendukung atau berada di pihak seseorang atau sesuatu. Sedangkan Politik dinasti merupakan bentuk kekuasaan politik yang diwariskan di dalam satu lingkaran keluarga, mirip dengan sistem kerajaan di mana kekuasaan berpindah dari ayah ke anak (Querubin, 2010).



Gambar 47. *blurb* dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 20 Agustus 2023

Blurb pada sampul majalah *Tempo* terdapat dua kalimat yang menggunakan konsep linguistik dalam kajian sintaksis, yakni pada kalimat pertama terdapat frasa “Golkar dan PAN akhirnya masuk Gerbong Pendukung Prabowo Subianto sebagai calon Presiden 2024.” Kalimat dibagi menjadi beberapa komponen berdasarkan kajian sintaksis: Subjek (S), “Golkar dan PAN”, Keterangan waktu (Ket), “Akhirnya”, Predikat (P), “masuk”, Objek (O), “Gerbong pendukung Prabowo Subianto”, dan Pelengkap/Keterangan (Ket), Sebagai calon presiden 2024. Makna kata “Akhirnya masuk gerbong pendukung” dalam *KBBI* (kamus Besar Bahasa Indonesia) frasa “Akhirnya” diartikan sebagai kesudahan, penghabisan; pada akhirnya berarti: pada ujung atau penutup suatu proses atau waktu, Frasa “masuk” diartikan bergerak ke dalam, Frasa “Gerbong” dapat diartikan bagian dari rangkaian kereta api yang digunakan untuk membawa penumpang atau barang, dan yang terakhir frasa “pendukung” dapat diartikan orang atau kelompok yang mendukung, memberi dukungan atau sokongan.

Sedangkan frasa “Peluang Gibran Rakabuming Raka menjadi calon wakil presiden membesar.” kalimat akan dibagi menjadi beberapa komponen berdasarkan kajian sintaksis: Subjek (S), “Peluang”, Objek (O), “Gibran Rakabuming Raka”, Predikat (P), “menjadi calon wakil presiden”, dan Keterangan (Ket), “membesar”. Makna kata “Peluang” dan “membesar” pada frasa tersebut dalam *KBBI*. “Peluang” dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dapat diartikan sebagai kesempatan,

kemungkinan (terjadinya suatu peristiwa atau keberhasilan). Sedangkan “membesar” dapat diartikan sebagai menjadi besar, bertambah besar ukurannya, artinya, atau perannya.

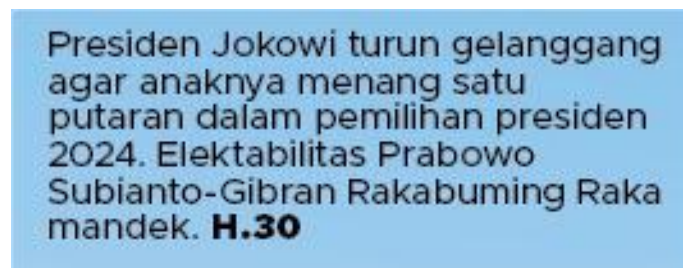


Gambar 48. *Blurb* dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 19 November 2023

Kalimat "Iriana Jokowi sudah lama mendorong Gibran Rakabuming Raka menjadi calon wakil presiden di Pemilu 2024" merupakan kalimat kompleks yang terdiri dari beberapa unsur sintaksis. Subjek (S) dalam kalimat ini adalah Iriana Jokowi, dengan Keterangan (K) sudah lama yang menunjukkan durasi atau lamanya suatu tindakan dilakukan. Predikat (P) adalah mendorong, dengan Objek (O) Gibran Rakabuming Raka, dan Pelengkap (P) berupa menjadi calon wakil presiden di Pemilu 2024. Frasa *sudah lama mendorong* memiliki makna yang mempertegas peran aktif Iriana dalam mendorong pencalonan Gibran. Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *sudah lama* mengindikasikan suatu durasi yang tidak sebentar, sementara *mendorong* berarti memberi dorongan, bantuan, atau semangat supaya seseorang bisa maju atau berhasil.

Kalimat “Aktif meminta dukungan relawan dan pengusaha” merupakan kalimat simpleks dengan struktur sintaksis yang jelas, meskipun

subjeknya implisit dan diasumsikan sama dengan kalimat sebelumnya, yaitu Iriana Jokowi. Predikat (P) pada kalimat ini adalah aktif meminta. Objek (O) dalam kalimat ini adalah dukungan relawan dan pengusaha. Makna frasa meminta dukungan jika merujuk pada *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), terdiri dari kata meminta yang berarti “mengajukan permohonan supaya diberi sesuatu” dan dukungan yang berarti “bantuan atau sokongan.”

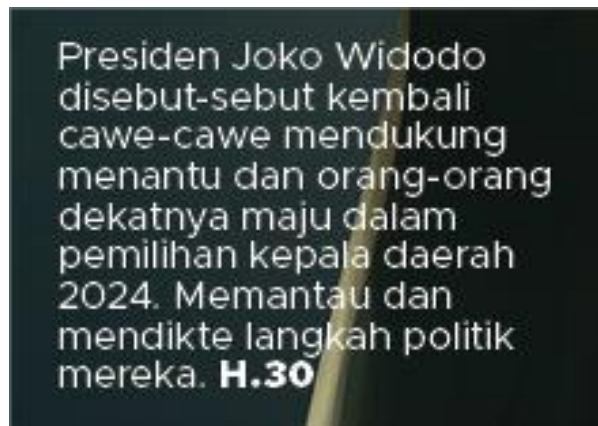


Gambar 49. *Blurb* dari Sampul Majalah *Tempo* edisi 14 Januari 2024

Blurb pada sampul Majalah *Tempo* edisi 14 Januari 2024 menggunakan struktur kalimat yang dapat dianalisis melalui kajian sintaksis linguistik, pada kalimat pertama terdapat “Presiden Jokowi turun gelanggang agar anaknya menang satu putaran dalam pemilihan presiden 2024. ”. Subjek (S): Presiden Jokowi, Predikat (P): turun gelanggang, dan Keterangan tujuan (K): agar anaknya menang satu putaran dalam pemilihan presiden 2024. Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), frasa “turun gelanggang” berarti mulai ikut serta dalam suatu urusan atau kegiatan, terutama yang bersifat persaingan atau pertarungan. Kata “menang” berarti memperoleh kemenangan atau berhasil mengalahkan lawan, sedangkan “putaran”

merujuk pada ronde atau tahap dalam suatu pertandingan atau pemilihan. Pemilihan presiden terdiri dari dua kata: “pemilihan” yang berarti proses memilih atau penetapan secara resmi.

Kalimat kedua frasa “Elektabilitas Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka mandek” merupakan kalimat tunggal sederhana yang terdiri dari subjek dan predikat. Subjeknya adalah frasa kompleks “Elektabilitas Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka” yang merujuk pada tingkat keterpilihan pasangan capres dan cawapres tersebut. Predikatnya adalah kata “mandek” yang merupakan kata kerja tak transitif dan menyatakan keadaan, yaitu berhenti atau tidak mengalami perkembangan. Struktur kalimat ini secara sintaksis menunjukkan pernyataan langsung mengenai stagnasi dukungan publik terhadap pasangan tersebut. Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), frasa “Istilah “elektabilitas” merujuk pada tingkat keterpilihan seseorang dalam pemilihan umum berdasarkan hasil survei. Adapun kata mandek bermakna berhenti, tidak bergerak, atau tidak berkembang.



Gambar 50. *Blurb* dari Sampul Majalah *Tempo* Edisi 12 Mei 2024

Kalimat "Presiden Joko Widodo disebut-sebut kembali cawe-cawe mendukung menantu dan orang-orang dekatnya maju dalam pemilihan kepala daerah 2024" memiliki struktur sintaksis yang terdiri atas subjek "Presiden Joko Widodo", predikat kompleks "disebut-sebut kembali cawe-cawe mendukung", objek "menantu dan orang-orang dekatnya", serta keterangan "maju dalam pemilihan kepala daerah 2024". Dalam *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "cawe-cawe" memiliki arti ikut mencampuri urusan orang lain, turut campur, ikut campur. Hal ini memberi Kesan bahwa intervensi yang tidak semestinya, penyalahgunaan kekuasaan, atau campur tangan yang melanggar batas etika dan norma dalam suatu proses yang seharusnya netral atau independent.

Sedangkan kalimat kedua yakni "Memantau dan mendikte langkah politik mereka" truktur ini menunjukkan keterangan waktu (awalan "setelah") dan hasil (gagal), namun tidak menyebutkan secara eksplisit

subjek dan predikat utama. Secara sintaktis, ini merupakan kalimat eliptikal, di mana subjeknya tersirat sebagai "Joko Widodo" dari kalimat sebelumnya. Bentuk ini sering digunakan dalam gaya jurnalistik untuk menyampaikan informasi secara ringkas namun tetap komunikatif (Supriyadi, 2014).

Dari sudut pandang linguistik, khususnya dalam kajian sintaksis, *blurb-blurb* tersebut memanfaatkan struktur kalimat yang efektif dan persuasif. Penggunaan kalimat deklaratif, struktur frasa yang padat, serta elemen retorik seperti metafora atau alusi politik menunjukkan bahwa Tempo tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini. Struktur sintaksis yang digunakan cenderung ringkas namun bermakna ganda, mencerminkan gaya bahasa jurnalistik yang komunikatif namun tetap tajam secara ideologis. Dengan demikian, analisis sintaksis terhadap blurb ini memperlihatkan bagaimana Tempo menyampaikan pesan-pesan politik secara implisit melalui struktur bahasa yang terkontrol dan strategis.

3.2.8. *Warna*

Warna merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Warna juga mengandung nilai filosofis, simbolik, dan emosional, yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menafsirkan makna di balik warna tertentu melalui pendekatan psikologi warna (Paksi., et al 2021).

Pada analisis data yang dilakukan terhadap lima sampul Majalah *Tempo* edisi Pemilu 2024 yakni (edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19

November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024), ditemukan bahwa warna pada masing-masing background sampu majalah tersebut memiliki macam variasi. Pada edisi 2 Juli 2023 menggunakan background warna merah, warna merah dikaitkan dengan energi, gairah, kekuatan, dan kebahagiaan (Zharandont, 2015). Edisi 20 Agustus 2023 menggunakan background warna biru dan oranye, warna biru dikenal sebagai warna yang menenangkan dan sering dikaitkan dengan efek terapeutik seperti mengurangi stres, insomnia, atau tekanan darah tinggi. Sedangkan Orange menampilkan kesan hangat dan penuh semangat. Warna ini sering dihubungkan dengan sifat percaya diri, optimisme, dan kemampuan bersosialisasi (Zharandont, 2015).

Edisi 19 November 2023 menggunakan background warna biru muda, warna biru dikenal sebagai warna yang menenangkan dan sering dikaitkan dengan efek terapeutik seperti mengurangi stres, insomnia, atau tekanan darah tinggi (Zharandont, 2015). edisi 14 Januari 2024 menggunakan background warna biru muda, warna biru muda, warna biru dikenal sebagai warna yang menenangkan dan sering dikaitkan dengan efek terapeutik seperti mengurangi stres, insomnia, atau tekanan darah tinggi (Zharandont, 2015). Dan edisi terakhir 12 Mei 2024 menggunakan warna abu-abu, Warna abu-abu memiliki arti kebosanan, ketidakjelasan, atau penuh ragu-ragu (Healer, 2019).

Warna background pada sampul ini memiliki variasi yang berbeda-beda, namun disatu sisi warna biru yang mendominasi dalam mengiasi ilustrasi pada setiap sampul tersebut.

3.3. Analisis Konotasi dan Mitos Pada Sampul Majalah *Tempo* dengan Tema Dinasti Politik Jokowi Pada Pemilu 2024

Konotasi adalah tingkat kedua dalam sistem tanda, yaitu makna yang muncul melalui asosiasi budaya, emosional, dan ideologis. Makna ini sudah melalui proses penafsiran berdasarkan nilai, keyakinan, dan pengalaman sosial masyarakat. Sedangkan mitos (myth) dalam semiotika Barthes bukan berarti dongeng atau cerita fiksi, melainkan ideologi yang disamakan sebagai sesuatu yang alami atau umum. Mitos adalah cara masyarakat mengonstruksi dan menyebarkan pandangan dunia tertentu melalui tanda-tanda sehari-hari. Mitos bekerja dengan membuat makna ideologis tampak seperti kebenaran universal (Barthes, 1957).

Untuk memahami makna yang lebih dalam dari sampul Majalah Tempo dengan tema politik dinasti Jokowi pada pemilu 2024, analisis semiotika Roland Barthes dapat digunakan, khususnya pada level konotasi dan mitos. Konotasi memungkinkan kita melihat bagaimana elemen visual pada sampul tidak hanya menyampaikan makna literal (denotatif), tetapi juga membangun asosiasi simbolik yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik. Lebih jauh, melalui kerangka mitos, kita dapat menelusuri bagaimana pesan-pesan visual tersebut dikonstruksi sedemikian rupa hingga menyampaikan ideologi tertentu secara halus sering kali

menyamarkan kepentingan politik di balik tampilan yang tampak “alami” atau “biasa”. Dengan demikian, analisis konotatif dan mitologis membuka ruang bagi pembacaan kritis terhadap cara Tempo merepresentasikan isu politik, termasuk persoalan politik dinasti, melalui visualisasi pada sampul majalahnya.

3.3.1 Masthead

Masthead “TEMPO” bukan sekedar nama, melainkan simbol yang berkaitan erat dengan filosofi dan Sejarah Panjang perjuangan jurnalisme independen di Indonesia. Dilansir dari *Tempo Media Group*, nama “Tempo” dipilih karena empat alasan utama: singkat, mudah diucapkan oleh semua kalangan, terdengar netral dan tidak provokatif, tidak mewakili kelompok tertentu, serta memiliki makna sederhana yaitu waktu sebuah istilah yang umum digunakan dalam dunia jurnalistik global. Sedangkan dalam filosofinya Tempo menjunjung nilai budaya tepercaya, merdeka, dan profesional. Tepercaya berarti mengutamakan kejujuran, integritas, dan konsistensi; merdeka mencerminkan kebebasan berpikir dan berekspresi; sementara profesional menunjukkan keahlian dan kompetensi dalam bidangnya (dikutip dari *Tempo Media Group* 20/05/2025). Pada seluruh sampul majalah *tempo* yang dianalisis hal ini menunjukkan bahwa pemilihan warna pada masthead tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan konteks visual dan pesan yang ingin disampaikan pada setiap edisi. Warna merah menjadi cukup dominan dalam temuan analisis data ini,

sebanyak 3 sampul yang menggunakan font warna merah, sedangkan putih terdapat 2 sampul.

3.3.2 Tagline

Tagline/Slogan yang digunakan pada seluruh edisi sampul majalah ini adalah “Enak Dibaca dan Perlu”, ungkapan tersebut merepresentasikan filosofi dasar yang dipegang teguh oleh redaksi *Tempo* sejak awal berdirinya bahwa sebuah berita tidak hanya harus disampaikan dengan menarik, tetapi juga harus membawa nilai, kedalaman, dan relevansi bagi pembacanya. Seperti yang dilansir pada media *Tempo*, kolom "Enak Dibaca dan Perlu" yang diterbitkan oleh *Tempo* pada 9 Maret 2003 menyoroti filosofi jurnalistik majalah tersebut. Slogan "enak dibaca dan perlu" mencerminkan komitmen *Tempo* untuk menyajikan informasi yang tidak hanya menarik secara gaya penulisan, tetapi juga penting secara substansi. Kolom ini menegaskan bahwa *Tempo* berupaya menyajikan berita yang relevan dan bermakna, bukan sekadar mengikuti arus informasi yang ramai namun kurang esensial. Dengan demikian, *Tempo* menempatkan diri sebagai media yang mengedepankan kualitas dan kedalaman dalam setiap laporannya (dikutip dari *Tempo* 20/05/2025). Tagline ini menjadi penanda identitas *Tempo* sebagai media yang tidak ikut larut dalam hiruk-pikuk informasi yang dangkal, melainkan memilih menyajikan laporan yang penting untuk dipahami dan layak untuk direnungkan. Pada seluruh sampul majalah *tempo* yang dianalisis hal ini menunjukkan bahwa pemilihan warna pada *tagline* tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan konteks

visual dan pesan yang ingin disampaikan pada setiap edisi. Warna merah menjadi cukup dominan dalam temuan analisis data ini, sebanyak 3 sampul yang menggunakan font warna merah, sedangkan putih terdapat 2 sampul.

3.3.3 Main Image

Main image pada sampul Majalah *Tempo* edisi 2 Juli 2023 menunjukkan bahwa urutan wajah yang menempa satu sama lain dan urutan ini bukan acak. Dimulai dari Joko Widodo, yang adalah Presiden dan figur sentral, diikuti oleh anak sulung (Gibran) yang diusungkan menjadi calon wakil Presiden, menantu (Bobby) yang menjabat Wali Kota Medan, dan anak bungsu (Kaesang) yang terlibat aktif di partai politik. Visualisasi ini memperkuat kritik terhadap fenomena politik dinasti, di mana kekuasaan tidak lagi semata-mata berbasis pada kompetensi, melainkan dikonsolidasikan melalui hubungan darah dan afiliasi keluarga inti, yang dalam konteks demokrasi dapat memunculkan persoalan etis dan struktural terkait kesetaraan politik (Aspinall., et al, 2016).

Ekspresi yang ditunjukkan pada setiap karakter tersebut sama yakni dengan menunjukkan ekspresi tersenyum, Ekspresi Senyum yang Serupa: Senyum yang identik, bahkan cenderung statis atau "terukir," mengonotasikan keseragaman, kesamaan persona publik, atau bahkan ketiadaan emosi autentik yang beragam. Ini bisa menunjukkan citra yang terkontrol dan terkoordinasi dari sebuah politik keluarga. Dalam hal ini *Tempo* menggunakan visualisasi ilustrasi sebagai bentuk kritis dalam sampul majalahnya karena ilustrasi mampu menyampaikan pesan simbolik

yang tajam, mendalam, dan multitafsir, yang seringkali tidak bisa diungkapkan secara eksplisit dalam teks, apalagi dalam konteks politik yang sensitif seperti politik dinasti. Ilustrasi memungkinkan majalah seperti *Tempo* untuk mengkritik kekuasaan secara sindiran, halus namun mengena, dan tetap terlindungi secara hukum karena bersifat interpretatif. Dalam tradisi jurnalisme investigatif dan independen seperti yang dijunjung oleh *Tempo*, ilustrasi bukan sekadar pemanis visual, melainkan alat retorik yang kuat untuk menyampaikan ideologi, kritik sosial, dan ironi politik kepada pembaca yang kritis.

Menurut Stuart Hall (1997), media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi mengkonstruksinya melalui representasi visual, dan dalam konteks ini, *Tempo* menggunakan ilustrasi untuk membangun narasi tandingan terhadap wacana politik dominan (Hall, 1997). Ilustrasi dapat membekukan momen politik menjadi simbol, seperti wajah-wajah tersenyum keluarga Jokowi yang disusun secara vertikal, menyiratkan hierarki dan kesinambungan kekuasaan secara dinastik. *Tempo* juga punya sejarah panjang dalam menggunakan seni visual sebagai sarana perlawanan simbolik terhadap otoritarianisme, sejak era Orde Baru. Hal ini sejalan dengan visi mereka untuk menjadi media yang "mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jurnalisme yang kritis, mendalam, dan berintegritas" (dikutip dari *Tempo Media Group* 22/05/2025).

Visual dari urutan wajah yang menampilkan Presiden Joko Widodo diikuti oleh Gibran, Bobby, dan Kaesang dengan ekspresi senyum yang

serupa membentuk sebuah ideologi tentang normalisasi dan legitimasi dinasti politik dalam demokrasi Indonesia. Melalui penyusunan tingkatan dan ekspresi yang homogen, muncul narasi terselubung bahwa kekuasaan dalam lingkaran keluarga adalah sesuatu yang wajar, terencana, dan bahkan "alami", seolah menjadi kelanjutan dari kepemimpinan yang sah. Ini mencerminkan ideologi patriarkal dan familialisme dalam politik, di mana loyalitas darah dianggap setara atau bahkan lebih penting daripada kompetensi dan proses demokratis yang adil.

Main image pada sampul Majalah *Tempo* edisi 20 Agustus 2023 menunjukkan bahwa *Tempo* sebagai media menghadirkan narasi kritis terhadap kekuasaan. Ilustrasi truk yang dikemudikan Prabowo Subianto dan diisi oleh elite partai Muhaimin, Zulkifli, Airlangga mengandung konotasi kerja sama strategis kekuatan politik, tetapi yang paling menonjol adalah figur Gibran yang menarik tangan Airlangga agar naik ke atas truk, dibantu Jokowi dari belakang. Tindakan ini bukan sekadar bantuan, tetapi menggambarkan pengaruh Jokowi yang aktif “mendorong” kekuasaan anaknya melalui mekanisme partai dan koalisi. Hal ini memperkuat narasi di mana kekuasaan didistribusikan berdasarkan kedekatan dan kepentingan strategis. Praktik tersebut merupakan bagian dari kelanjutan oligarki politik di mana kekuasaan tidak benar-benar terdistribusi secara adil, melainkan terkonsentrasi pada lingkaran elite yang memiliki koneksi keluarga dan patronase (Hadiz., at al. 2004). Dalam hal ini media *Tempo* menegaskan bahwa strategi politik yang digunakan untuk mendorong Gibran ke puncak

kekuasaan dilakukan secara tidak langsung, dan melibatkan aktor-aktor politik serta institusi yang diduga sudah diambil alih oleh jaringan kekuasaan keluarga.

Konotasi visual dalam sampul Majalah *Tempo* edisi 21–27 Agustus 2023 memunculkan ideologi bahwa kekuasaan dalam politik Indonesia dapat berfungsi sebagai warisan. Ilustrasi Gibran yang menarik tangan Airlangga untuk naik ke truk dengan bantuan Jokowi dari belakang menandakan adanya distribusi kekuasaan yang tidak bersifat meritokratis, melainkan berbasis kedekatan keluarga dan jaringan politik. Gibran diposisikan sebagai aktor muda yang mendapatkan akses istimewa ke pusat kekuasaan bukan karena rekam jejak politik yang panjang, tetapi karena statusnya sebagai anak presiden. Dalam konteks ini, Jokowi tidak hanya berperan sebagai kepala negara, tetapi juga sebagai patron politik yang membuka jalan bagi anaknya untuk masuk ke arena kekuasaan tingkat tinggi, memperlihatkan praktik *patrimonialisme* modern dalam politik kontemporer Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Susanti dalam jurnalnya (2017), yang menyatakan bahwa Oligarki di tubuh partai politik dapat dilihat dari kecenderungan pencalonan kandidat oleh partai politik lebih didasarkan atas keinginan elit partai, bukan melalui mekanisme yang demokratis dengan mempertimbangkan kemampuan dan integritas calon. Secara bersamaan, dinasti politik terus membangun jejaring kekuasaannya dengan kuat hingga mampu menguasai dan mematikan demokrasi dalam partai politik (Susanti, 2017). Dengan demikian, narasi

visual pada sampul ini tidak hanya menggambarkan realitas politik menjelang Pemilu 2024, tetapi juga membentuk mitos bahwa kekuasaan adalah sesuatu yang dapat diwariskan dan dikelola secara turun-temurun.

Main image pada sampul majalah *Tempo* edisi 19 November 2023 menampilkan karakter Presiden Jokowi sedang mengendarai skuter merah dengan ekspresi tergesa-gesa, sembari membantu mendorong skuter lain di depannya yang dikendarai oleh Iriana Jokowi dan membonceng Gibran, anak mereka. Secara visual, narasi ini menyiratkan keterlibatan aktif seluruh keluarga dalam mendorong pencalonan Gibran sebagai calon wakil presiden dalam Pemilu 2024. Konotasi utama dari ilustrasi ini adalah kolaborasi dalam kekeluargaan yang sarat kepentingan politik. Skuter yang ditunggangi Iriana dan Gibran tidak bergerak sendiri ia memerlukan dorongan dari Jokowi yang tergambar dalam ekspresi tergesa. Ini bisa diartikan bahwa pencalonan Gibran tidak bisa berjalan tanpa dorongan langsung dari sang ayah sebagai presiden, dan bahkan melibatkan peran simbolik dan politis dari ibu negara. Ilustrasi ini juga menyampaikan bahwa proses politik yang semestinya objektif dan terbuka justru bergerak atas dorongan dan kontrol dari lingkaran kekuasaan inti, dalam hal ini keluarga presiden.

Dari sisi ideologis, gambar ini mengangkat kritik terhadap politik dinasti, yaitu ketika kekuasaan negara dijalankan dan diwariskan secara tidak langsung melalui hubungan keluarga. *Tempo* seolah sedang membongkar mitos kenegarawanan dan netralitas presiden di tengah proses

demokrasi. Seperti dikatakan oleh Yoes C. Kenawas (2020) dalam artikelnya, politik dinasti di Indonesia cenderung memanfaatkan simbol negara, jaringan kekuasaan, bahkan perangkat negara untuk melanggengkan kekuasaan dan membentuk persepsi publik (Kenawas, 2020). Ilustrasi ini dengan cerdas menyampaikan bahwa keputusan politik seperti pencalonan Gibran tidak lahir dari meritokrasi atau proses demokratis murni, tetapi dari jaringan keluarga yang kuat dan dominan.

Visual dalam *main image* pada sampul majalah *Tempo* edisi 14 Januari 2024, menyiratkan bahwa proses demokrasi yang dilambangkan oleh kotak suara pemilu tidak berjalan secara independen atau murni berdasarkan pilihan rakyat, melainkan "dipompa" atau didorong oleh kekuatan eksternal, yaitu Presiden Jokowi. Aksi Jokowi yang memompa balon menggambarkan campur tangan kekuasaan dalam proses elektoral, sedangkan posisi Prabowo dan Gibran di atas balon memperlihatkan bahwa kekuatan politik mereka bergantung pada dorongan dan sokongan dari Jokowi. Ini mengandung pesan bahwa kemenangan politik tidak dibangun atas dasar meritokrasi atau kompetisi yang setara, melainkan atas dasar relasi kekuasaan yang dikendalikan oleh aktor yang sedang berkuasa.

Dalam hal ini, keterlibatan Jokowi bukan hanya sebagai presiden, tetapi juga sebagai sosok yang secara aktif berperan untuk memastikan kelanjutan kekuasaan politik lewat pencalonan putranya, Gibran, sebagai wakil presiden. Hal ini sejalan dengan pemberitaan *Tempo.co* yang menyebut bahwa "cawe-cawe Presiden Jokowi dalam pemilu 2024 dinilai

mengarah pada upaya melanggengkan pengaruh politiknya melalui Gibran" (dikutip dari *Tempo.co*, 06/06/2025). Bahkan *CNN Indonesia* 25 Januari 2024, menuliskan bahwa "Presiden Jokowi dinilai telah melampaui batas netralitas dengan mendukung pencalonan putranya," yang memperkuat indikasi dinasti politik dalam kontestasi elektoral tersebut (dikutip dari *CNN Indonesia* 06/06/2025).

Visual ini secara simbolik mengkritik praktik politik dinasti di Indonesia yang mengaburkan batas antara kekuasaan negara dan kepentingan keluarga, serta menunjukkan bagaimana demokrasi prosedural bisa dimanipulasi melalui kekuatan politik persona. Referensi ini juga memperkuat kajian Edward Aspinall (2016) yang menyebutkan bahwa dinasti politik di Indonesia berakar pada struktur oligarki yang memadukan kekuasaan keluarga, ekonomi, dan negara (Aspinall., et al, 2016).

Main image pada sampul Majalah *Tempo* edisi 12 Mei 2024 menunjukkan bahwa ilustrasi dua sosok Presiden Joko Widodo satu diluar cermin dan satu lagi di dalam cermin mengenakan seragam kepala daerah mengandung makna simbolik keterlibatan Jokowi dalam rekayasa dinasti politik. Sosok di luar cermin yang tampak merapikan, dapat diartikan bahwa intervensi atau pengaruh langsung terhadap siapa yang akan tampil sebagai pejabat publik berikutnya. Seragam putih yang dikenakan sosok dalam cermin menandakan posisi kekuasaan, yaitu jabatan kepala daerah, dan ini menunjukkan bahwa Jokowi seolah membentuk dan mengarahkan penerus kekuasaan dari dalam lingkaran keluarga dan kerabatnya sendiri.

Fenomena ini mencerminkan praktik neopatrimonialisme, yakni konsep dalam ilmu politik yang menggambarkan bentuk kekuasaan di mana institusi negara modern (seperti pemilu, parlemen, birokrasi) digunakan untuk melayani kepentingan pribadi penguasa dan kelompok dekatnya, seperti keluarga, kerabat, atau kroni politik (Erdmann., et al, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa Jokowi tidak netral secara politik, dalam artikel *Tempo* bahwa “Presiden Joko Widodo disebut-sebut kembali cawacaw mendukung menantu dan orang-orang dekatnya maju dalam pemilihan kepala daerah 2024. Memantau dan mendikte langkah politik mereka.” (dilansir dari *Tempo.co* 05/06/2025). Konsep ini dijelaskan juga oleh Edward Aspinall dan Marcus Mietzner (2010), yang menyebut bahwa demokrasi di Indonesia kerap dijalankan oleh elite yang tetap mempertahankan jaringan kekuasaan berbasis keluarga dan patronase, bukan institusi yang kuat.

3.3.4 Main Coverline

Main coverline pada sampul majalah *Tempo* edisi 2 Juli 2023 dengan frasa “**EKSPANSI POLITIK DINASTI JOKOWI**” menyimpan makna konotatif yang kuat dan sarat akan pesan ideologis. Secara konotatif, kata “ekspansi” merujuk pada perluasan kekuasaan atau dominasi yang melampaui batas-batas wajar, bukan hanya secara administratif tetapi juga secara simbolik. Ketika dikaitkan dengan kata “politik dinasti,” judul ini menyiratkan bahwa keluarga Presiden Joko Widodo secara aktif memperluas pengaruhnya ke berbagai posisi strategis dalam pemerintahan

dan lembaga politik. Dalam konteks ini, makna konotatif tidak hanya menggambarkan fakta politis, tetapi juga membangun citra bahwa kekuasaan sedang diwariskan atau dikonsolidasikan dalam lingkup keluarga, yang menimbulkan kekhawatiran akan praktik oligarki dalam demokrasi.

Lebih jauh, konotasi ini membawa kita pada lapisan ideologis yang mengandung kritik terhadap nepotisme dalam sistem politik Indonesia. Nepotisme, yakni praktik memberikan posisi atau keuntungan kepada kerabat dan keluarga dianggap bertentangan dengan prinsip meritokrasi dan keadilan dalam demokrasi (Buehler, 2013). Dalam kerangka ini, ideologi yang dibangun melalui sampul tersebut mengarah pada pertanyaan kritis tentang integritas proses politik dan institusi demokrasi di Indonesia. Dengan memvisualisasikan dan menarasikan ekspansi politik keluarga Jokowi, media seperti *Tempo* menyingkap ketegangan antara demokrasi prosedural dengan praktik kekuasaan yang bersifat turun-temurun suatu karakteristik utama dari politik dinasti.

Fenomena seperti ini di Indonesia sebenarnya telah ada sejak era Orde Lama, tepatnya dalam lingkaran keluarga Presiden pertama, Soekarno. Anak-anak Soekarno seperti Megawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri, dan Guruh Soekarnoputra, semuanya mengikuti jejak sang ayah dalam dunia politik. Hal ini juga terjadi pada zaman Presiden ke 2 Soeharto pada tahun 1998 dimana sang Presiden mengangkat anaknya

menjadi Menteri Sosial yakni Siti Hardijanto Rukmana atau dikenal dengan sebutan (Tutut Soeharto), (dilansir dari kompasiana.com 16/02/2025).

Sementara itu Megawati Soekarno Putri sebagai presiden kelima turut memperkuat kecenderungan politik dinasti melalui peran aktif putrinya yakni Puan Maharani yang kemudian menduduki posisi strategis sebagai ketua DPR RI dari 2014 hingga sekarang. Gejala politik dinasti juga tampak dalam keluarga Presiden keenam yakni Susilo Bambang Yudhoyono, yakni putra sulungnya Agus Harimurti Yudhoyono, menjadi tokoh politik penting dan menjabat menjadi ketua umum Partai Demokrat, sedangkan Edhie Baskoro Yudhoyono yakni anak bungsuanya menjabat menjadi sekjen dari partai demokrat (Gunanto, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam jalur kekuasaan bukan sekedar kebetulan, melainkan telah menjadi pola berulang yang mewarnai dinamika politik Indonesia dari masa ke masa.

Secara tidak langsung, narasi dan visual yang dihadirkan dalam sampul ini menciptakan mitos bahwa politik dinasti telah menjadi fenomena yang normal atau tak terhindarkan dalam iklim politik nasional. Ini sejalan dengan konsep mitos menurut Roland Barthes (1957), yaitu ketika ideologi disamarkan sebagai sesuatu yang alami. Maka, melalui konotasi yang dibentuk oleh frasa “Ekspansi Politik Dinasti Jokowi,” publik tidak hanya diajak melihat realitas politik, tetapi juga didorong untuk mengkritisi bagaimana kekuasaan dijalankan dan diwariskan serta dampaknya terhadap kualitas demokrasi di Indonesia.

Main coverline pada sampul majalah *Tempo* edisi 20 Agustus 2023 dengan frasa “**KARPET MERAH UNTUK GIBRAN**” mengandung konotasi yang kuat mengenai jalan mulus dan penuh *privilese* bagi Gibran Rakabuming Raka dalam kancah politik nasional. Frasa “karpet merah” secara umum diasosiasikan dengan penghormatan istimewa, kehormatan tinggi, dan penyambutan eksklusif bagi tokoh penting, sebagaimana digunakan dalam acara kenegaraan atau selebritas. Dalam hal ini, penggunaan frasa tersebut menunjukkan bahwa Gibran tidak meniti karier politiknya dari bawah secara merata seperti politisi lain, tetapi justru mendapatkan fasilitas simbolik kekuasaan jalan yang telah dibersihkan, disiapkan, dan dihiasi atas nama kekuasaan ayahnya, Presiden Joko Widodo.

Konotasi ini menyiratkan praktik nepotisme dan politik dinasti yang semakin menguat di tubuh demokrasi Indonesia. Menurut Querubin, politik dinasti terjadi ketika kekuasaan diturunkan dalam lingkaran keluarga melalui lembaga-lembaga formal, dan bukan karena kapasitas individu yang diuji publik secara adil (Querubin, 2010). Gibran, sebagai anak presiden, tidak hanya mencalonkan diri sebagai pejabat politik, tetapi difasilitasi oleh berbagai kekuatan politik seperti koalisi besar (Gerindra, Golkar, PAN, dll.) yang membuat proses tersebut tampak sebagai jalan yang sudah “diaspal” oleh koneksi kekuasaan. Maka, *Tempo* secara kritis menyoroti bagaimana *privilege* kekuasaan beroperasi dalam sistem demokrasi.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes (1957), frasa “karpet merah” menjadi mitos yang menyamarkan kenyataan sebagai sesuatu yang wajar dan glamor. Di permukaan, mitos ini menggambarkan keberhasilan generasi muda dalam politik. Namun di balikinya, tersembunyi praktik pelanggaran kekuasaan dalam bentuk dinasti politik dan nepotisme yang dibungkus dengan narasi keberlanjutan dan regenerasi.

Pada sampul majalah *Tempo* edisi 19 November 2023 dengan frasa **"TENANG, IBU SUDAH DI SINI"** secara konotatif membangun kesan kehadiran figur maternal yang melindungi, menenangkan, dan berperan sentral dalam menyelesaikan persoalan. Kata “Tenang” menciptakan nuansa psikologis yang seolah-olah pembaca atau publik sedang dalam situasi genting, namun kini dapat merasa aman karena sosok “Ibu” telah hadir. Frasa ini meminjam budaya populer Indonesia yang kerap mengasosiasikan peran ibu sebagai penyelamat atau pemegang kendali terakhir dalam kekacauan. Namun dalam konteks politik, penggunaan istilah “Ibu” mengacu pada figur Iriana Jokowi istri Presiden Jokowi yang secara simbolis ditempatkan bukan hanya sebagai pendamping kepala negara, tetapi juga sebagai bagian aktif dalam peta kekuasaan keluarga. Hal ini bermula saat sebuah video yang beredar di media sosial pada Senin, 22 Januari 2024, terlihat Ibu Iriana mengacungkan dua jari dari dalam mobil Presiden saat ada kunjungan di Salatiga, Jawa Tengah (dilansir dari *Tempo.co* 21/03/2025). Sehingga Tindakan simbolik Ibu Iriana yang mengacungkan dua jari yang diasosiasikan dengan nomor urut pasangan

Prabowo-Gibran dalam Pilpres 2024 menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang sarat makna politik. Gestur ini tidak hanya menunjukkan keberpihakan, tetapi juga mempertegas keterlibatan aktif anggota keluarga Presiden dalam dinamika politik praktis. Dalam kerangka semiotika Barthes (1957), gestur tersebut dapat dibaca sebagai tanda (*signifier*) yang membentuk makna konotatif berupa dukungan keluarga inti terhadap keberlanjutan kekuasaan melalui jalur dinasti (Barthes, 1957).

Ideologi yang tercermin di sini adalah legitimasi kekuasaan berbasis relasi darah dan status sosial, yang bertentangan dengan prinsip demokrasi meritokratis. Meritokrasi yakni sistem sosial atau politik di mana individu memperoleh posisi, jabatan, atau penghargaan berdasarkan kemampuan, prestasi, dan kompetensi, bukan karena kekayaan, keturunan, atau koneksi social (Young, 2017). Ini menjadi bentuk kritik dari *Tempo* terhadap praktik dinasti politik, di mana relasi keluarga dijadikan modal politik utama, bukan karena kapasitas atau elektabilitas pribadi. Dengan demikian, *Tempo* melalui coverline ini menyingkap mitos netralitas keluarga presiden dan mengkritik cara elite politik menggunakan simbol kekeluargaan untuk memobilisasi dukungan dan memperkuat dominasi politik mereka.

Main coverline pada sampul majalah *Tempo* edisi 14 Januari 2024 dengan frasa “**ANGAN-ANGAN SATU PUTARAN**” pada main coverline Majalah *Tempo* edisi 14 Januari 2024 membawa makna konotatif yang menyiratkan harapan ambisius, namun belum tentu realistis, dari pihak-pihak tertentu agar pemilihan presiden 2024 selesai dalam satu putaran.

Istilah angan-angan memiliki makna konotatif sebagai sesuatu yang masih bersifat khayalan, keinginan subyektif, atau belum tentu tercapai, sementara satu putaran merujuk pada situasi ideal yang menguntungkan pasangan calon tertentu dalam hal ini pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka yang ingin menang mutlak tanpa perlu melalui pemungutan suara kedua. *main coverline* ini menyiratkan bahwa "satu putaran" bukan sekadar target politik biasa, tetapi bagian dari skenario yang sengaja didorong oleh kekuatan politik dominan, yakni Presiden Jokowi sebagai aktor utama.

Main coverline “Angan-Angan Satu Putaran” menunjukkan sikap kritis Tempo terhadap keinginan sebagian elite politik untuk memenangkan pemilu hanya dalam satu putaran. Kalimat ini bukan sekadar menggambarkan harapan, tapi menyiratkan kecurigaan bahwa ada kekuatan besar di balik layar yang ingin mengatur hasil pemilu agar cepat selesai tanpa persaingan yang adil. *Tempo* ingin menunjukkan bahwa ambisi seperti ini bisa membahayakan demokrasi, karena berpotensi melemahkan lawan politik dan membuat kekuasaan terlalu terkonsentrasi di satu pihak. Sebagai media yang dikenal membela demokrasi, *Tempo* menolak cara-cara seperti ini dan mendukung pemilu yang jujur, terbuka, dan memberi ruang yang adil untuk semua calon. Sikap ini mencerminkan jati diri *Tempo* sebagai media yang tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi juga menganalisis dan mengkritisi kekuasaan secara tajam dan bertanggung jawab, sesuai dengan

semangat jurnalisme investigatif yang menjadi ciri khasnya sejak era Orde Baru hingga kini (dikutip dari *Tempo Media Group* 07/06/2025).

Main coverline pada sampul majalah *Tempo* edisi 12 Mei 2024 dengan frasa “**DINASTI TIADA HENTI**”, Kata “dinasti” sering dikaitkan dengan pemerintahan yang mengutamakan garis keturunan, bukan kapasitas atau kompetensi. Sementara “tiada henti” memperkuat citra bahwa praktik tersebut terus berlangsung tanpa jeda, seperti sebuah rantai kekuasaan yang tidak bisa diputus. Frasa ini secara simbolik menegaskan bahwa praktik dinasti politik tidak hanya berulang, tetapi juga semakin mengakar dan mengontrol jalur politik secara sistematis.

Dari sisi ideologi, frasa “Dinasti Tiada Henti” menyampaikan kritik terhadap sistem kekuasaan yang tidak adil, di mana jabatan politik cenderung diberikan kepada anggota keluarga atau orang-orang dekat, bukan berdasarkan kemampuan atau prestasi. Pola seperti ini disebut sebagai nepotisme, dan bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi yang seharusnya memberi kesempatan yang sama bagi semua orang untuk terlibat dalam politik. Di Indonesia, fenomena ini bisa dijelaskan melalui konsep neopatrimonialisme, yakni konsep dalam ilmu politik yang menggambarkan bentuk kekuasaan di mana institusi negara modern (seperti pemilu, parlemen, birokrasi) digunakan untuk melayani kepentingan pribadi penguasa dan kelompok dekatnya, seperti keluarga, kerabat, atau kroni politik (Erdmann., et al, 2007).

Menurut ahli politik Edward Aspinall dan Marcus Mietzner (2010), demokrasi di Indonesia sebenarnya berjalan, tetapi masih dikendalikan oleh kelompok elite yang terus mempertahankan kekuasaan lewat jaringan keluarga dan kedekatan pribadi (Aspinall., et al, 2010). Ini membuat sistem politik Indonesia tampak demokratis di permukaan, tetapi sebenarnya masih dikuasai oleh segelintir orang yang saling terkait secara pribadi atau kekeluargaan.

3.3.5 *Coverline*

Penempatan *coverline* tambahan pada seluruh sampul *Majalah Tempo* edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19 November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024 menunjukkan bahwa *Tempo* secara konsisten menyuarakan komitmennya terhadap jurnalisme investigatif yang tajam, independen, dan berpihak pada kepentingan publik. *Coverline* seperti “Fatamorgana Ekonomi Hijau”, “Penyelundupan Tenggiling Tiada Henti”, “Korupsi Baru Nikel Ilegal Mandiodo”, hingga “Krisis Pangan di Depan Mata” mengandung konotasi bahwa *Tempo* tidak hanya mengangkat isu politik elektoral, tetapi juga menyoroti permasalahan struktural yang lebih luas, seperti korupsi sumber daya alam, ancaman ekologis, dan ketahanan pangan. Konotasi dari *coverline* ini memperlihatkan *Tempo* sebagai media yang menjalankan fungsi pengawasan secara kritis terhadap kekuasaan dan sistem yang timpang, serta mendorong kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu-isu strategis yang kerap tersembunyi dari wacana arus utama. Hal ini sejalan dengan misi redaksional *Tempo* yang menyatakan bahwa

media harus menjadi alat kontrol sosial yang bebas dari intervensi kekuasaan (dikutip dari *Tempo Media Group*, 21/05/2025).

3.3.6 *Dateline*

Penempatan *Dateline* pada seluruh sampul *Majalah Tempo* edisi 2 Juli 2023, 20 Agustus 2023, 19 November 2023, 14 Januari 2024, dan 12 Mei 2024 menunjukkan bahwa *Dateline* Tanggal Edisi, Majalah Berita Mingguan, Rp 50.000” beserta elemen teknis seperti barcode dan nomor edisi yang letaknya bervariasi pada sampul *Majalah Tempo*, yang berfungsi bukan sekadar sebagai informasi praktis, melainkan juga sebagai penanda legitimasi, otoritas, dan kontinuitas media. Barcode dan nomor edisi secara simbolik menunjukkan bahwa konten ini terdokumentasi dan dapat dirujuk kembali sebagai bagian dari rekam jejak sejarah peristiwa politik dan sosial Indonesia. Hal ini juga mengacu pada misi dari media *Tempo* yakni “Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik” (dikutip dari *Tempo Media Group* 21/05/2025). Dengan demikian, keseluruhan elemen teknis ini mengandung makna bahwa *Tempo* adalah institusi media yang serius dan bertanggung jawab dalam menghadirkan liputan yang tak hanya aktual, tetapi juga bernilai arsip.

3.3.7 *Lead-in/Blurb*

Lead-in/blurb pada sampul *Majalah Tempo* edisi 2 Juli 2023 yang menyatakan bahwa "Presiden Joko Widodo memberi jalan anak bungsunya, Kaesang Pangarep, menjadi kepala daerah menyusul dua kakaknya, Gibran Rakabuming Raka dan Bobby Nasution. Partai dan relawan Bersiap di

belakang politik dinasti" Secara konotatif, frasa "memberi jalan" bukan hanya bermakna membantu, tetapi mengisyaratkan adanya peran aktif Presiden dalam mengarahkan, memuluskan, bahkan membuka jalur kekuasaan bagi anak-anaknya. Kata ini menunjukkan bahwa proses politik yang seharusnya berdasarkan pada kemampuan dan kompetisi terbuka telah dipengaruhi oleh hubungan darah dan kekuasaan, yang menandai praktik dinasti politik. Penyebutan ketiga anggota keluarga yang menduduki posisi strategis secara berurutan memperkuat gambaran bahwa kekuasaan sedang dikonsolidasikan dalam satu keluarga inti.

Lebih lanjut, teks ini mencerminkan ideologi yang mengkritik praktik nepotisme, yaitu pemberian posisi atau keuntungan kepada kerabat dekat tanpa mempertimbangkan kelayakan atau proses seleksi yang adil. Dalam sistem demokrasi, nepotisme dianggap sebagai ancaman karena melemahkan prinsip meritokrasi dan menciptakan ketimpangan kesempatan politik (Buehler, 2013). Dengan menyoroti bagaimana partai politik dan relawan ikut "bersiap di belakang politik dinasti," narasi ini memperlihatkan bahwa sistem kekuasaan tidak lagi murni berdasarkan kehendak rakyat atau kompetensi, melainkan dimobilisasi oleh kekuatan politik dan loyalitas terhadap figur pemimpin, dalam hal ini Presiden Jokowi dan keluarganya. Hal ini sejalan dengan temuan Aspinall & Sukmajati (2016), bahwa dinasti politik di Indonesia tumbuh subur karena adanya dukungan elite dan struktur patronase.

Narasi ini membentuk mitos bahwa kekuasaan turun-temurun adalah wajar dan bagian dari proses politik yang sah, padahal itu adalah hasil konstruksi ideologis. Dalam teori Barthes (1957), mitos bekerja dengan menyamarkan ideologi sebagai sesuatu yang alami. Dalam konteks ini, publik diarahkan untuk menerima bahwa peran politik anak-anak Presiden bukanlah bentuk penyalahgunaan kekuasaan, tetapi kelanjutan dari kontribusi keluarga pemimpin. Oleh karena itu, melalui makna konotatif dan pesan ideologis yang dibawa oleh blurb tersebut, Majalah *Tempo* sesungguhnya sedang mengajak pembaca untuk melihat lebih kritis bagaimana kekuasaan diproduksi dan diwariskan di balik wajah demokrasi formal.

Lead-in/blurb pada sampul Majalah *Tempo* edisi 20 Agustus 2023 Konotasi dari *Lead-in/Blurb* bahwa Golkar dan PAN resmi bergabung dalam koalisi pendukung Prabowo Subianto, yang kemudian membuka peluang lebih besar bagi Gibran Rakabuming Raka untuk maju sebagai calon wakil presiden, mengisyaratkan bahwa keputusan politik strategis dalam kontestasi nasional tidak lepas dari pertimbangan kedekatan personal. Dalam konteks ini, penggabungan dua partai besar tidak hanya dipahami sebagai manuver politik biasa, tetapi juga sebagai sinyal bahwa pencalonan Gibran sebagai cawapres telah dipersiapkan dengan matang melalui konsolidasi kekuatan elite. Konotasi tersebut memperlihatkan bahwa dinamika politik menjelang Pemilu 2024 diwarnai oleh pertimbangan relasi kekuasaan yang bersifat patron-klien, di mana

dukungan partai kepada figur tertentu bisa dibaca sebagai bentuk loyalitas terhadap tokoh pusat kekuasaan, yaitu Presiden Joko Widodo.

Secara historis, praktik semacam ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan lanjutan dari pola relasi kekuasaan dalam demokrasi elektoral Indonesia pasca-Reformasi, yang memungkinkan terjadinya personalisasi kekuasaan dalam bentuk politik dinasti. Sejak era Orde Baru, kecenderungan penguasaan kekuasaan oleh segelintir elite melalui hubungan keluarga dan patronase politik telah membentuk budaya politik yang pragmatis dan transaksional. Situasi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Edward Aspinall dan Mada Sukmajati sebagai “oligarkhi demokratis”, yakni ketika pemilu digunakan oleh elite untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaan melalui institusi-institusi formal (Aspinall., et al, 2016). Maka, dukungan partai kepada Gibran dalam koalisi Prabowo bukan sekadar keputusan elektoral, melainkan manifestasi dari praktik pewarisan kekuasaan dalam kerangka historis yang lebih luas.

Sinyal politik tersebut juga dikonfirmasi dalam pemberitaan media. Dikutip dari *AntaraNews*, Ketua Umum Partai Golkar Airlangga Hartarto secara resmi menyatakan dukungannya terhadap Prabowo Subianto dalam sebuah acara di Stadion Jalak Harupat, Bandung, pada 11 Oktober 2023 (dikutip dari *AntaraNews* 14/04/2025). Dukungan ini memperkuat konfigurasi politik Koalisi Indonesia Maju dan memperjelas posisi Gibran sebagai figur yang diorbitkan dalam pusaran kekuasaan, bukan semata karena kapasitas politiknya, melainkan karena kedekatannya dengan

presiden yang sedang menjabat. Situasi ini mempertegas bahwa pemilu tidak hanya menjadi ajang demokratisasi, tetapi juga ruang reproduksi kekuasaan yang diwariskan secara simbolik dan strategis melalui aktor-aktor elite.

Secara ideologis, blurb ini merefleksikan menguatnya praktik politik dinasti, di mana posisi kekuasaan mulai didistribusikan berdasarkan hubungan keluarga, bukan kompetensi atau rekam jejak politik yang terbuka. Keterlibatan Gibran dalam kontestasi nasional sebagai calon wakil presiden mencerminkan pola kekuasaan yang diturunkan secara simbolik maupun struktural dari Jokowi sebagai aktor utama dalam politik nasional. Ketika partai-partai besar memberikan dukungan yang memperkuat posisi Gibran, hal ini menegaskan bahwa kekuasaan dalam demokrasi elektoral Indonesia tidak sepenuhnya bersifat egaliter, tetapi justru cenderung mempertahankan lingkaran elite yang eksklusif. Ideologi meritokrasi dalam demokrasi mengalami degradasi ketika keberhasilan politik lebih ditentukan oleh hubungan darah dan jaringan kekuasaan ketimbang proses seleksi politik yang terbuka.

Lead-in/blurb pada sampul Majalah *Tempo* edisi 19 November 2023 yang berbunyi “Iriana Jokowi sudah lama mendorong Gibran Rakabuming Raka menjadi calon wakil presiden di Pemilu 2024. Aktif meminta dukungan relawan dan pengusaha.” memuat konotasi kuat yang memperlihatkan keterlibatan intens keluarga presiden dalam proses politik praktis. Frasa “sudah lama mendorong” menyiratkan adanya peran yang

tidak sekadar pasif atau insidental, tetapi terstruktur dan berkelanjutan dalam mengarahkan karier politik Gibran. Sedangkan frasa “aktif meminta dukungan” menegaskan bahwa peran Iriana Jokowi tidak bersifat simbolik, melainkan operasional, bahkan strategis yakni secara langsung menghimpun kekuatan politik dan ekonomi demi mendukung pencalonan anaknya.

Secara ideologis, narasi ini menampilkan bagaimana politik kekeluargaan telah melampaui batas moral kenegarawanan, menjadi instrumen yang digunakan untuk melanggengkan kekuasaan melalui hubungan darah. *Tempo* sebagai media yang konsisten mengusung jurnalisme investigatif dan kritis (*Tempo Media Group*, 2023) tampaknya menyuguhkan kritik implisit terhadap praktik politik dinasti yang berlawanan dengan prinsip meritokrasi dan demokrasi partisipatif. Dengan menggambarkan peran aktif seorang ibu negara dalam mencalonkan anaknya, *Tempo* mengangkat perdebatan mengenai etika kekuasaan dalam negara demokrasi, di mana idealnya jabatan politik diraih melalui proses kompetitif yang adil dan terbuka, bukan karena afiliasi keluarga.

Lead-in/blurb pada sampul Majalah *Tempo* edisi 14 Januari 2024 menunjukkan bahwa kalimat ini sarat makna politis dan simbolik. Frasa “turun gelanggang” mengisyaratkan bahwa Presiden Jokowi secara aktif terlibat dalam kontestasi politik, tidak lagi berada dalam posisi netral sebagai kepala negara. Kata ini biasanya digunakan dalam konteks pertempuran atau kompetisi, sehingga mengindikasikan keterlibatan

langsung Jokowi dalam mendukung kemenangan pasangan Prabowo-Gibran. Kata “agar anaknya menang satu putaran” memuat muatan ambisius dan strategis. Frasa “satu putaran” menyiratkan keinginan untuk mengamankan kekuasaan secara cepat dan mutlak tanpa memberi ruang kompetisi lebih lanjut. Dalam konteks pemilu demokratis, hal ini bisa dilihat sebagai usaha untuk mengkonsolidasikan kekuasaan secara efisien dan nyaris total. Sementara itu, kata “mandek” (berhenti atau stagnan) menunjukkan kekhawatiran terhadap menurunnya dukungan publik terhadap pasangan Prabowo-Gibran, yang justru menjadi alasan Jokowi harus “turun tangan”.

Secara ideologis, *Tempo* menyuarakan kritik terhadap sentralisasi kekuasaan dan praktik dinasti politik, yakni upaya melanggengkan kekuasaan melalui jalur keluarga. Dalam hal ini, keberpihakan Jokowi terhadap pencalonan putranya, Gibran, sebagai calon wakil presiden mencerminkan bentuk neopatrimonialisme, yakni konsep dalam ilmu politik yang menggambarkan bentuk kekuasaan di mana institusi negara modern (seperti pemilu, parlemen, birokrasi) digunakan untuk melayani kepentingan pribadi penguasa dan kelompok dekatnya, seperti keluarga, kerabat, atau kroni politik (Erdmann., et al, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa *Tempo* sebagai media investigatif kerap menunjukkan posisi kritis terhadap praktik-praktik kekuasaan yang berpotensi melemahkan demokrasi, termasuk penggunaan institusi negara dan pengaruh elite untuk mengamankan posisi politik keluarga.

Lead-in/blurb pada sampul Majalah *Tempo* edisi 12 Mei 2024 menunjukkan bahwa keterlibatan Presiden Joko Widodo dalam dinamika politik lokal menjelang Pilkada 2024, dengan penekanan pada peran aktifnya dalam mendorong dan mengarahkan langkah politik menantu serta orang-orang dekatnya. Istilah cawe-cawe mengisyaratkan intervensi yang tidak semestinya dari seorang presiden yang seharusnya menjaga netralitas politik, sementara penyebutan “menantu dan orang-orang dekatnya” menegaskan praktik politik kekerabatan yang menjadi ciri khas dinasti politik. Lebih lanjut, penggunaan kata “mendikte” menggambarkan kontrol yang otoriter atas jalannya proses politik oleh figur pusat kekuasaan, sehingga menggambarkan hubungan patronase yang memburamkan batas antara kepentingan negara dan kepentingan keluarga. Dengan demikian, makna konotatif yang dibentuk menunjukkan adanya kecenderungan pembentukan dinasti politik yang dapat mengancam prinsip demokrasi dan meritokrasi dalam sistem politik Indonesia.

Secara ideologis *tempo* ingin menunjukkan bahwa kritik terhadap dinasti politik Jokowi, dengan menyoroti cawe-cawe Jokowi terhadap menantu dan orang dekatnya, *Tempo* menunjukkan praktik politik dinasti sebagai sesuatu yang mengancam netralitas demokrasi. Praktik dinasti politik di Indonesia telah lama menjadi isu krusial dalam studi demokrasi elektoral. Sejumlah literatur mencatat bahwa keberadaan dinasti politik memperkuat dominasi elite lama dan memperlemah institusi demokrasi (Buehler, 2013). Dalam kasus Jokowi, sejak putranya Gibran Rakabuming

Raka menjadi Wali kota Solo dan kemudia Cawapres 2024, serta Bobby Nasution (mennatu) menjadi Wali Kota Medan dan disebut-sebut akan maju di Pilgub Sumut 2024, muncul banyak kritik bahwa Jokowi membangun dinasti politik melalui jalur elektoral. Hal ini bertentangan dengan semangat demokrasi yang menjunjung kompetisi terbuka dan adil.

3.3.8 Warna

Warna latar pada kelima sampul Majalah *Tempo* menunjukkan peran strategis dalam membentuk makna konotatif yang mendalam, selaras dengan isu utama tentang dinasti politik Jokowi. Warna merah pada edisi 2 Juli 2023 membangun kesan urgensi, ketegangan, dan konflik, menandakan bahwa dinamika politik yang terjadi bukanlah fenomena biasa, melainkan sesuatu yang harus segera dikritisi secara tajam. Di sisi lain, kombinasi biru dan oranye pada edisi 20 Agustus 2023 menyiratkan keseimbangan semu antara stabilitas dan ambisi kekuasaan, menciptakan narasi visual yang menenangkan namun menyimpan ketegangan politis yang tersembunyi. Sementara itu, dominasi warna biru pada edisi 19 November 2023 dan 14 Januari 2024 membentuk impresi ketenangan dan stabilitas, namun secara ideologis menjadi subversi visual yang menyamarkan kontrol kekuasaan yang semakin dalam dan terselubung, khususnya terhadap peran Jokowi dalam mendukung pasangan Prabowo-Gibran.

Adapun warna abu-abu yang mendominasi edisi 12 Mei 2024 menghadirkan nuansa keraguan, kekosongan makna, dan kejenuhan publik terhadap praktik politik yang berulang. Abu-abu dalam konteks ini tidak

netral, melainkan menyimbolkan ketidakpastian masa depan demokrasi yang dibayangi oleh pengaruh politik keluarga yang kian menguat. Secara ideologis, kelima sampul tersebut menunjukkan bahwa *Tempo* tidak hanya menyampaikan laporan visual yang estetis, melainkan secara sadar membangun makna sosial dan politik melalui bahasa warna. Dalam perspektif Roland Barthes (1957), warna bukan hanya penanda estetika, melainkan bagian dari sistem tanda yang membentuk makna sosial dan ideologis. Abu-abu dalam sampul ini menjadi simbol dari kekuasaan yang sedang memanas dan potensi bahaya dari praktik dinasti politik terhadap demokrasi (Barthes, 1957).